Nana Sudiana

Edo Segara Gustanto

Ramadan

Spiritualitas, Ekonomi, dan Gerakan Filantropi

Kata Pengantar:
Prof. Dr. Tulus Musthofa, Lc., M.A.
Guru Besar UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

AN NUR UNIVERSITY FOR QURANIC STUDIES

INSTITUT ILMU AL-QUR'AN

An-Nur

BANTUL – YOGYAKARTA

https://nur.ac.id/

Nana Sudiana
Edo Segara Gustanto

Ramadan

Spiritualitas, Ekonomi, dan Gerakan Filantropi

Kata Pengantar:
Prof. Dr. Tulus Musthofa, Lc., M.A.
Guru Besar UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

بسم الله الرحمن الرحيم

RAMADAN

Spiritualitas, Ekonomi,
dan Gerakan Filantropi

Penulis:
Nana Sudiana
Edo Segara Gustanto

Editor:
Muhammad Rizki

Sampul dan Tata Letak:
Turiyanto

Diterbitkan oleh:
Pustaka SAGA
Jl. Kedinding Lor Gg. Delima No. 4A
Tanah Kali Kedinding Kec. Kenjeran, Surabaya

Cetakan I, Maret 2025
x - 118 halaman
15,5 x 23 cm

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Dengan segala puji bagi Allah SWT yang senantiasa melimpahkan rahmat, hidayah, dan kasih sayang-Nya, saya merasa terhormat dapat menyampaikan kata pengantar bagi buku *Ramadan: Spiritualitas, Ekonomi, dan Gerakan Filantropi*. Kehadiran buku ini merupakan wujud nyata dari upaya mengintegrasikan nilai-nilai keislaman dengan dinamika kehidupan modern, di mana Ramadan tidak hanya menjadi momentum peningkatan ibadah, tetapi juga sebagai ajang pembaruan spiritual, solidaritas sosial, dan perbaikan ekonomi melalui gerakan filantropi.

Bulan suci Ramadan selalu menghadirkan keistimewaan tersendiri. Di dalamnya terkandung panggilan untuk memperkuat keimanan melalui ibadah yang mempunyai lebih dibanding dengan ibadah di lain bulan ramadhan, sekaligus mendorong umat untuk mewujudkan kepedulian sosial melalui zakat, infaq, sedekah, dan wakaf. Buku ini menyajikan kajian interdisipliner yang merangkum berbagai perspektif—mulai dari persiapan menyambut Ramadan dengan semangat, peran ekonomi sedekah sebagai cermin kedermawanan, hingga strategi menghadapi tantangan ekonomi di tengah situasi global yang dinamis. Pendekatan ini diharapkan mampu memberikan pandangan baru serta solusi praktis bagi berbagai persoalan sosial dan ekonomi yang kerap muncul dalam konteks kehidupan umat saat ini.

Buku ini juga mengingatkan tentang karakter ajaran islam yaitu konfrehensif dalam semua aspek kehidupan, interkonektif dimana setiap sisi ajaran islam terkait dengan ajaran yang lain dalam membentuk manusia paripurna (insan kamil) dan sekaligus mempunyai nilai korektif konsep sekularisme yang memisahkan antara agama dan kehidupan yang lain.

Saya melihat buku ini sebagai jembatan antara teori dan praktik. Setiap bab disusun secara sistematis untuk memudahkan pembaca menelaah bagaimana nilai-nilai Ramadan dapat menginspirasi perubahan positif dalam kehidupan pribadi dan sosial. Harapan saya, melalui pemahaman mendalam yang ditawarkan, setiap individu akan terdorong untuk mengoptimalkan amal kebaikan—baik dalam skala personal maupun kolektif—serta menciptakan tatanan masyarakat yang adil, sejahtera, dan penuh berkah.

Semoga buku ini dapat menjadi sumber inspirasi dan motivasi untuk lebih mendekatkan diri kepada Allah SWT, mempererat tali persaudaraan, dan menggerakkan langkah nyata dalam upaya menciptakan kebaikan di tengah tantangan zaman. Aamiin.

Wassalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Prof. Dr. Tulus Musthofa, Lc., M.A.
Guru Besar UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

PENGANTAR PENULIS

Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Segala puji hanya milik Allah SWT, Tuhan semesta alam, yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya sehingga buku ini dapat hadir di hadapan para pembaca. Shalawat serta salam semoga senantiasa tercurah kepada Nabi Muhammad Saw, sang teladan agung dalam setiap aspek kehidupan, termasuk dalam menjalani bulan suci Ramadan.

Ramadan selalu menghadirkan suasana yang berbeda bagi setiap Muslim. Bukan sekadar bulan puasa, tetapi juga momentum untuk memperdalam spiritualitas, memperkuat solidaritas sosial, dan memacu roda perekonomian. Berbagai aktivitas kebaikan dan amal sosial menjamur selama bulan penuh berkah ini, menunjukkan betapa Ramadan tidak hanya berdampak pada aspek religius, tetapi juga membawa pengaruh signifikan dalam bidang ekonomi dan filantropi.

Buku ini terdiri dari lima bab yang disusun secara komprehensif untuk memberikan pemahaman yang mendalam mengenai esensi Ramadan dalam berbagai perspektif. Bab pertama mengajak pembaca untuk menyambut Ramadan dengan riang gembira dan mempersiapkan diri secara optimal. Bab kedua mengulas bagaimana ekonomi sedekah menjadi ciri khas di bulan suci ini, termasuk inspirasi dari kedermawanan para sahabat Nabi seperti Utsman bin Affan.

Pada bab ketiga, buku ini membahas fenomena ekonomi selama Ramadan, mulai dari strategi menghadapi inflasi hingga keberkahan rezeki yang sering kali dirasakan banyak orang di bulan ini. Sementara bab keempat menyoroti peran zakat dan gerakan filantropi sebagai wujud nyata kepedulian sosial di bulan Ramadan. Bab terakhir membawa pembaca pada refleksi perayaan Idul Fitri serta pentingnya menjaga semangat zakat dan filantropi setelah Ramadan berlalu.

Melalui buku ini, penulis berharap pembaca tidak hanya mendapatkan wawasan baru tetapi juga terinspirasi untuk menerapkan nilai-nilai Ramadan dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam aspek spiritual, sosial, maupun ekonomi. Semoga setiap informasi dan pesan dalam buku ini memberikan manfaat dan menjadi bagian dari amal jariyah yang terus mengalir pahalanya.

Akhir kata, semoga buku ini menjadi teman yang berharga dalam perjalanan spiritual pembaca, tidak hanya di bulan Ramadan tetapi juga sepanjang tahun.

Wassalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh

Yogyakarta, 11 Maret 2025/Ramadan ke-11

Nana Sudiana, Edo Segara Gustanto

DAFTAR ISI

1
Sambut Ramadan
dengan Riang Gembira

1. Mari Bersiap Memasuki Ramadan Lebih Optimal

Bulan suci Ramadan semakin dekat dan berdampak positif bukan saja pada individu seorang Muslim, namun juga terhadap organisasi pengelola zakat. Untuk itu, diperlukan persiapan maksimal agar amil dan OPZ bisa mengoptimalkan bulan Ramadan tahun ini.

Langkah Pertama, para amil dan OPZ harus lebih bersiap untuk memaksimalkan dan menjalankan program-program Ramadan tahun ini sehingga akan semakin mendapat dukungan publik berupa donasi zakat, infak, sedekah, dan wakaf (ZISWAF) dari masyarakat. Salah satu caranya mengelola Ramadan dengan meningkatkan kapasitas amil masing-masing lembaga dan juga terus melakukan inovasi dan pengembangan program Ramadan.

Langkah Kedua, menjelang Ramadan tahun ini, lembaga zakat juga harus memiliki strategi komunikasi yang kuat agar bisa mensosialisasikan Ramadan dan dampak positifnya agar bisa semakin luas. OPZ juga perlu menyampaikan secara jelas dan transparan mengenai program-program yang akan dan sedang mereka jalankan, termasuk tujuan dan dampak yang ingin dicapai. Transparansi ini akan membangun kepercayaan masyarakat dan meningkatkan masyarakat untuk berdonasi.

Langkah Ketiga, agar OPZ juga terus mengedukasi dan menyampaikan pesan-pesan kebaikan dan dampak zakat agar bisa menciptakan beragam kebaikan bagi masyarakat dan mampu meningkatkan nilai-nilai keagamaan dan sosial masyarakat.

OPZ juga sebaiknya mampu melibatkan dan meningkatkan partisipasi muzaki/donor dalam program-program Ziswaf yang ada. Ini diperlukan agar kebaikan-kebaikan yang dibuat atau dikreasikan seiring dengan pemenuhan kebutuhan masyarakat

dan sesuai dengan prioritas problematika yang dihadapi mustahik selama dan menjelang bulan suci Ramadan. Hal ini Insyaallah bisa selaras dengan fungsi Ramadan yang bisa menjadi bulan mulia dan memudahkan bagi sesama.

Tak kalah pentingnya dari sejumlah langkah tadi, amil dan OPZ untuk terus menyeimbangkan kapasitasnya dengan peningkatan ibadah selama bulan Ramadan.

Dengan proses peningkatkan kapasitas amil dan organisasi pengelola zakat sekaligus meningkatkan amal sholeh para amil-nya, semoga hal ini sarana untuk meningkatkan kepercayaan muzaki atau donor. Dan bagi lembaganya, mendorong semakin kuatnya kepercayaan masyarakat pada lembaga zakat.

2. Ramadan dan Perayaan Kebahagiaan

Ramadan adalah bulan mulia, bulan di mana perintah puasa dilakukan sebulan penuh nan bertabur pahala berlipat ganda. Bulan ini pula bulan di mana umat Islam diminta membuktikan kepedulian-nya secara nyata lewat ajaran zakat, infak dan sedekah bagi sesama.

Bulan ini tak semata soal ibadah seorang hamba dengan Tuhannya agar ia bertaqwa dan berubah lebih baik dari sebelumnya, lebih dari itu, di bulan ini keshalehan sosial betul-betul dibuktikan berjuta umat Islam di dunia. Ajaran Rasulullah yang memberikan inspirasi untuk lebih peduli sesama, banyak bersedekah dan banyak memuliakan dan membantu meringankan beban kehidupan yang diderita sesama, nyata mewujud di mana-mana.

Kebaikan bagi diri sendiri tak cukup. Di bulan ini, ada tambahan pembuktian yang harus kita lakukan bersama, yakni

kemanfaatan bagi sesama. Kemanfaatan inilah sejatinya adalah transfer kebaikan, kesyukuran dan kemuliaan jiwa nan bahagia. Saatnya perbaikan jiwa ditingkatkan, saat yang sama, kebahagiaan perlu juga dirayakan dengan membaginya pada sesama.

Bahagia dengan Kemanfaatan Nyata

Kebahagiaan adalah salah satu hal yang diinginkan setiap manusia, termasuk juga seorang mukmin. Kebahagiaan sendiri memiliki makna yang berbeda-beda pada diri setiap orang. Hal ini tergantung dari tujuan hidup masing-masing manusia-nya. Dengan demikian, ukuran kebahagiaan antara tiap manusia tidak mudah diukur dan bisa berubah-ubah.

Kebahagiaan dalam konsep Islam tidak hanya berkaitan dengan kepuasan jasmani manusia semata, tetapi juga terhubung langsung dengan keimanan dan ketakwaan terhadap Allah SWT. Kebahagiaan dalam pandangan Islam juga tidak dapat diukur dari banyaknya harta, kekayaan, status sosial, atau kemewahan lainnya.

Bahagia itu justru lahir dari ketenangan hati dan kenyamanan jiwa yang diperoleh seorang hamba karena anugerah dari Allah SWT. Makanya seorang mukmin yang ingin hidup bahagia, salah satu cara meraihnya adalah dengan beribadah sesuai ajaran Allah SWT.

Dalam kitab Nashoihul 'Ibad, orang yang bahagia menurut pandangan Islam memiliki tiga ciri-ciri, yaitu berhati alim, berperilaku sabar dalam menghadapi cobaan, dan selalu bersyukur dengan apa pun yang dimilikinya. Setiap Muslim yang ingin memperoleh kebahagiaan hakiki dengan cara bersyukur pada-Nya dapat melakukannya dengan beberapa cara. Salah satunya dengan selalu mengingat Allah SWT sebagai dzat yang

> Orang yang bahagia menurut pandangan Islam memiliki tiga ciri-ciri, yaitu berhati alim, berperilaku sabar dalam menghadapi cobaan, dan selalu bersyukur dengan apa pun yang dimilikinya.

maha memberi, menciptakan, dan menentukan kebahagiaan pada hamba-Nya.

Selain itu, masih dalam kerangka bersyukur, kita juga senantiasa menerima dengan ikhlas dan lapang dada atas segala nikmat dan rezeki yang telah Allah SWT berikan. Dan tentu saja, saat yang sama kita juga harus selalu berbuat baik dan menghindari perilaku jahat terhadap sesama.

Puasa Ramadan selain mendidik kita menguatkan rasa syukur, juga kesempatan untuk merealisasikan rasa syukur ini dengan sekuat tenaga. Mumpung kemuliaan Ramadan begitu berlimpah dan pahala kebaikannya Allah lipatgandakan.

Menjadi seorang mukmin yang bermanfaat sejatinya adalah jalan kesyukuran yang bisa kita lakukan. Rasulullah saw bersabda : *"Sebaik-baik manusia adalah yang paling bermanfaat bagi manusia"* (HR. Ahmad, ath-Thabrani, ad-Daruqutni. Hadits ini dihasankan oleh al-Albani di dalam Shahihul Jami' No: 3289).

Kemanfaatan juga sesungguhnya manfaatnya akan kembali untuk kebaikan diri kita sendiri. Allah SWT berfirman: *"Jika kalian berbuat baik, sesungguhnya kalian berbuat baik bagi diri kalian sendiri"* (QS. Al-Isra:7).

Dari Ibnu 'Umar, Nabi Saw. Bersabda : *"Manusia yang paling dicintai Allah adalah yang paling memberikan manfaat bagi manusia"*

"Adapun amalan yang paling dicintai oleh Allah adalah : (1). membuat muslim yang lain bahagia, (2). mengangkat kesusahan dari orang lain, (3). membayarkan utangnya, (4). menghilangkan rasa laparnya"

"Sungguh aku berjalan bersama saudaraku yang muslim untuk suatu keperluan lebih aku mencintai daripada beri'tikaf di masjid ini -masjid Nabawi- selama sebulan penuh." (HR.Thabrani)

Hadits riwayat Ibnu Abbas RA, bahwa Baginda Nabi Muhammad Saw bersabda: *"Sesungguhnya amal yang paling disukai Allah SWT setelah melaksanakan berbagai hal yang wajib adalah menggembirakan muslim yang lain"*.

Dalam kitab Al 'Athiyyatul Haniyyah dijelaskan *"Barang siapa yang membahagiakan orang mukmin lain, Allah Ta'ala menciptakan 70.000 malaikat yang ditugaskan memintakan ampunan baginya sampai hari kiamat sebab ia telah membahagiakan orang lain".*

Tiga Langkah Menuju Kemanfaatan

Adapun langkah nyata untuk merayakan kebahagiaan bisa dengan bermacam cara. Yang terpenting adalah tidak melanggar aturan syara'. Salah satu cara nyata menunjukan kemanfaatan adalah dengan perkataan yang menyenangkan, bisa dengan sikap rendah hati, tidak merasa yang paling mulia sendiri, menghormati hak-hak orang lain, memberikan sesuatu, memberikan senyuman dan sebagainya.

Dalam Ramadan kali ini, kita bisa mulai mewujudkan langkah nyata dengan menjadi pribadi yang mampu menggembirakan orang lain. Cara ini sendiri pada dasarnya merupakan salah satu amalan yang menjadi sarana untuk bisa dicintai atau disukai Allah SWT.

Adapun tiga langkah yang nyata dalam kerangka menyenangkan saudara seiman, juga sesama di sekitar kita adalah minimal dengan melakukan tiga hal, yaitu :

Pertama, membantu menunaikan Ziswaf dan mendoakannya. Bagi seorang muslim yang mampu secara harta, sudah menjadi kewajiban mereka untuk menunaikan zakat, infak, sedekah dan wakaf. Namun terkadang, sejumlah calon muzaki (orang yang memiliki kemampuan untuk berzakat) kesulitan dalam menunaikan zakat atas hartanya.

Ditambah lagi, kadang tidak tahu harus ke mana ia akan berzakat. Hal ini ditambah seringkali muncul isu-isu negatif soal lembaga zakat yang ada.

Di sinilah kita memainkan peran dengan baik. Pada dasarnya, tak perlu harus menjadi amil zakat, apalagi bersertifikat standar layaknya seorang amil profesional. Yang kita harus lakukan sederhana saja, pertemukan mereka dengan para amil profesional yang legal dan terpercaya. Nah, lalu kita juga bisa ikut mendoakan mereka atas harta yang mereka keluarkan agar mendapatkan keberkahan hidup dunia dan akhirat.

Kita dorong, agar orang-orang baik ini, dan juga penuh kepedulian seperti mereka agar hidupnya semakin mulia. Rasulullah Saw pernah ditanya, sedekah apakah yang paling mulia? Beliau menjawab : *"Yaitu sedekah di Ramadan"* (HR Tirmidzi)

Ketika orang-orang yang kita bantu dan edukasi ini bisa bersedekah, semoga mereka dan kita semua mendapat kebaikan dari apa yang kita berikan. Allah SWT berfirman: *"Perumpamaan orang yang menginfakkan hartanya di jalan Allah seperti sebutir biji yang menumbuhkan tujuh tangkai, pada setiap tangkai ada seratus biji. Allah melipatgandakan bagi siapa yang Dia kehendaki, dan Allah Mahaluas, Mahamengetahui"* (QS. Al Baqarah: 261)

Dengan berbagi rezeki melalui sedekah juga, Allah SWT akan mendatangkan beribu balasan kebaikan dan limpahan rahmat kepada hamba-Nya. Tidak akan habis harta kita yang disedekahkan kepada orang lain, justru akan bertambah lebih banyak lagi dan lebih banyak lagi serta kebaikan lain juga akan didapatkan.

Kedua, membuat program-progam sosial dan dakwah di bulan Ramadan. Ramadan memang bulan ibadah. Ia juga bulan mulia nan agung, tetapi menjalaninya tetap saja diperlukan pengelolaan diri yang baik. Dibutuhkan kemampuan terbaik untuk menjaga keseimbangan dalam beribadah dan melakukan aktivitas sosial di bulan ini.

Dengan tetap melaksanakan ibadah-ibadah mahdhoh di bulan Ramadan, aspek keluarga juga sosial kemasyarakatan tak perlu ditinggalkan. Jalani semua secara harmoni dan proporsional. Rasulullah Saw senantiasa menjaga keseimbangan, walaupun beliau khusu' dalam beribadah di bulan Ramadan, tetapi tidak mengabaikan harmoni dan hak-hak keluarga, juga urusan sosial keumatan. Kita tetap juga mengulurkan bantuan dan kepedulian pada sesama atau masyarakat di sekitar kita yang membutuhkan bantuan sesuai kemampuan yang kita miliki.

Rasulullah Saw bersabda: *"Barangsiapa membantu keperluan saudaranya, maka Allah akan membantu keperluannya"* (Muttafaq 'alaih).

Dan salah satu bentuk sedekah yang dianjurkan adalah selama Ramadan adalah memberikan *ifthor* (santapan berbuka puasa) kepada orang-orang yang berpuasa. Rasulullah Saw bersabda : *"Barangsiapa yang memberi ifthor kepada orang-orang yang berpuasa, maka ia mendapat pahala senilai pahala orang yang berpuasa itu, tanpa mengurangi pahala orang yang berpuasa tersebut"* (HR. Ahmad, Turmudzi dan Ibnu Majah).

> "Rasulullah Saw senantiasa menjaga keseimbangan, walaupun beliau khusu' dalam beribadah di bulan Ramadan, tetapi tidak mengabaikan harmoni dan hak-hak keluarga, juga urusan sosial keumatan."

Ketiga, membuat program-program sosial dan dakwah secara berkesinambungan. Kemiskinan dan persoalan umat Islam tak hanya ada di bulan Ramadan. Dengan begitu, kepedulian dan daya dorong perubahan masyarakat untuk terus membantu dan peduli pada sesama harus dirawat dengan baik.

Perawatan ini secara konsisten harus kita lakukan di sepanjang tahun paska Ramadan. Hal ini, agar nanti umat terus saling terhubung dan effect kemanfaatan yang ada justru kian besar seiring bertambahnya waktu. Ketika pada akhirnya bertemu kembali dengan Ramadan, secara otomatis, kesadaran untuk berkolaborasi membantu dan pesudi dengan sesama semakin besar dan bermanfaat nyata.

Dengan kemampuan menjaga kesinambungan seperti ini pada Ramadan tahun berikutnya, kita tinggal memperluasnya dan menguatkan apa yang sudah kita lakukan, termasuk mengkomunikasikan kembali sejumlah persoalan umat yang masih menjadi hambatan kemajuan dan kesejahteraan umat.

Rasulullah Saw bersabda : *"Barang siapa yang memudahkan kesulitan seorang mu'min dari berbagai kesulitan-kesulitan dunia, Allah akan memudahkan kesulitan-kesulitannya pada hari kiamat. Dan siapa yang memudahkan orang yang sedang dalam kesulitan niscaya akan Allah memudahkan baginya di dunia dan akhirat"* (HR. Muslim).

Untuk merealisasikan tiga hal di atas, maka marilah kita bersemangat mengumpulkan dana zakat, infak, sedekah dan wakaf serta dana sosial lainnya dengan semangat dan gembira. Karena dana yang kita kumpulkan akan menjadi salah satu sarana kita untuk menggembirakan saudara-saudara kita lainnya yang membutuhkan.

Berusaha mencapai target yang telah ditetapkan bersama dengan membuka pintu-pintu masuk pengumpulan dana melalui lembaga-lembaga pengelola Ziswaf yang legal dan terpercaya. Semoga Allah SWT memudahkan langkah kita, dan kita termasuk hamba-hamba Allah yang dicintai dan disukai-Nya karena berusaha menggembirakan saudara kita sesama mukmin. Semoga bermanfaat. *Wallahu'alam*.

3. Gen Z dan Milenial Menyambut Ramadan

*"Patience is a key element of success" (*Bill Gates)

Ramadan tak lama lagi tiba. Bagi generasi milineal, Ramadan bukan soal ibadah semata. Momen ini juga bisa jadi tambah asyik dan menyenangkan bila ia juga jadi ajang kolaboratif kepedulian bagi sesama. Ramadan juga ternyata sarana untuk melatih kesabaran seseorang.

Kesabaran ini amat penting bagi kehidupan, baik untuk saat ini maupun kesuksannya di masa depan. Kata Bill Gates, "*Patience is a key element of success*". Ia menekankan "tidak ada sukses yang instan, semua memerlukan proses yang tentu tidak sebentar. Intinya segala sesuatu yang ingin dicapai kelak akan dituai melalui kesabaran selama kita berproses".

Milenial yang identik dengan kemajuan teknologi, definisi suksesnya dalam kehidupan mengalami pergeseran. Kalau dahulu sukses cukup dinilai dengan hanya juara kelas, memenangi suatu kontes, atau menciptakan suatu karya. Saat ini, ada tambahan lain, seperti menjadi eksis di media sosial, populer dan berbeda dengan orang-orang.

Dengan pesatnya perkembangan teknologi komunikasi yang semakin memudahkan dan praktis. Generasi milenial punya kebutuhan yang tinggi dalam mempublikasikan diri dan aktivitasnya seperti di *Twitter, Facebook, Line, Instagram, KakaoTalk, WeChat, Path,* dan lain sebagainya.

Lalu, bagaimana ketika Ramadan nanti. Apa yang harus disiapkan kalangan milenial agar ramadahan-nya sesuai syariat namun tetap bisa eksis dan terus terjaga komunikasi dan kolaborasinya aksi-aksi dirinya dengan komunitasnya.

Di bawah ini 5 hal yang harus disiapkan milineal dalam menyiapkan diri menghadapi bulan Ramadan :

1. Persiapkan Niat dan Agenda Kegiatan

Ramadan adalah moment luar biasa dalam fase kehidupan manusia. Ia jadi penguat keyakinan akan adanya Tuhan, saat yang sama juga jadi tonggak kepedulian bagi sesama. Sayang sekali bila peristiwa penting ini tak dipersiapkan dengan baik. Dan untuk bersiap menemui Ramadan, diperlukan niat. Niat tak lain pernyataan kesanggupan menjalani sebuah misi sampai selesai. Dengan niat yang kuat, godaan rasa lapar, haus, emosi dan sebagainya, Insyaallah akan mudah dihindari. Dengan niat yang kuat pula kita bertahan menyelesaikan Ramadan, apapun yang terjadi.

Dimensi niat, tak cukup sebatas deklarasi. Ia juga meminta bukti berupa sebuah rencana yang clear dan rinci, “mau ngapain Ramadan nanti?”. Rencana ini laksana menyemai benih kebaikan. Ia tak cukup disebar bijinya agar tumbuh dan mengakar dalam hati, namun ia juga harus dipelihara dalam petak-petak amal dengan terus disiram, dirawat dan dibesarkan dalam amal-amal sholeh selama bulan Ramadan. Rencana ini misalnya, mau berapa banyak khatam Alquran, mau berbagi buka puasa di mana, mau i’tikaf di mana dan lain sebagainya.

2. Me-*refresh* pemahaman dan pengetahuan

Ramadan adalah sarana memperkuat dan mempertajam keimanan. Dengan iman yang kuat pula, Insyaallah mampu menjalani Ramadan dengan *happy*. Untuk bisa kokoh keimanannya, maka diperlukan juga topangan pemahaman dan pengetahuan yang cukup untuk menjalani Ramadan. Pemahaman ini misalnya terkait amaliah di bulan Ramadan beserta hukum-hukumnya.

Dengan pengetahuan yang cukup memadai, semoga akan menjadikan Ramadan multimanfaat. Bisa memperkuat keyakinan, juga mampu memudahkan menjalani Ramadan dengan baik dan benar. Pengetahuan akan Ramadan yang baik juga, semakin akan menguatkan kemampuan menjalani Ramadan secara lahir dan bathin.

3. Menyiapkan Fisik dan Psikis

Ramadan juga ibadah fisik. Bila tak sehat, seorang Muslim tak diwajibkan puasa. Untuk itulah diperlukan menjaga fisik dalam kerangka persiapan Ramadan agar nanti pas tiba, badan benar-benar fit dan sehat. Sebelum Ramadan

tubuh harus dilatih dan dirawat dengan baik, agar Ramadan tak sakit dan mengalami berbagai kendala dalam menjalani puasa.

Bagi yang sehat, puasa tak akan membuat menderita, namun bagi yang sakit, puasa pastilah tak mudah dijalani. Untuk itulah agar nanti Ramadan badan kita sanggup berpuasa selama kurang lebih 13 jam, sejak sekarang perlu memperbaiki fisik & psikis. Perbaikan bisa dimulai dengan cara memakan makanan yang bernutrisi baik serta melakukan hal-hal yang menyenangkan pikiran, karena dengan begitu nantinya akan dapat menjalani puasa dengan lebih baik dan tetap fit sepanjang waktu berpuasa.

4. Mempersiapkan Anggaran Ramadan

Selama bulan Ramadan, makan di siang hari memang tak dilakukan, namun kenyataannya tak lantas pengeluaran sehari-hari lebih hemat dari bulan biasa. Selain keinginan meningkatkan asupan gizi dan nutrisi selama berbuka dan sahur Ramadan, ada beragam pengeluaran lain yang tak sedikit. Kebutuhan untuk infak, zakat, berbagi buka puasa dan apalagi mudik lebaran ini juga butuh anggaran ekstra yang berbeda di bulan lainnya.

Dengan kemungkinan bertambahnya pengeluaran, tentu saja diperlukan rencana anggaran yang baik dan juga pemasukan tambahan untuk menutupinya. Adapun untuk memenuhi rencana mudik atau pulang kampung, tentu saja diperlukan harus dipersiapkan dengan matang. Untuk itulah sejak setelah Ramadan tahun lalu, mestinya kita mempersiapkannya dengan menabung secara rutin. Tabungan yang ada harus bisa diprediksi akan memenuhi

kebutuhan apa saja dan list belanja ada baiknya dibuat sejak awal.

5. Buatlah Project Spesial bersama Komunitas

Ramadan adalah bulan kolabirasi dan kerja sama. Kerjasama ini tak lain dalam lingkup berbagi dan peduli untuk sesama. Para milenial harus diakui mempunyai sifat yang mudah bosan, agak arogan, dan tidak mementingkan pekerjaan atau lembaganya. Namun, kelebihan adalah mereka sangat mempedulikan kerjasama.

Nah, Ramadan tahun ini, bersama komunitas masing-masing, baiknya sudah mulai dirancang rencana kolaborasi ini. "Mau ngapain selama Ramadan", "mau buat project bersama siapa?" Dan sederet rencana lainnya juga perlu dirancang dengan baik. Ramadan harus dipastikan jadi moment kolaborasi yang kreatif, inovatif sekaligus manfaat bagi sesama.

Demikian pemaparan lima hal yang harus dipersiapkan milenial dalam rangka menyambut Ramadan. Sejumlah persiapan lainnya bisa pula dilakukan agar Ramadan kian bermakna dan bermanfaat ganda. Baik bagi keimanan dan kesehatan diri sendiri sekaligus bermanfaat besar bagi sesama.

Mumpung masih ada waktu dan kesempatan, semoga seluruh persiapan bisa terus menerus dilaksanakan dan juga dievaluasi rutin agar nanti pas Ramadan, sudah *on the track* dan sesuai rencana. Di atas semua itu, jangan lupa banyak berdo'a, agar Allah menguatkan semua langkah persiapan dan memudahkan apa yang kita rencanakan.

Selamat mempersiapkan diri menyambut Ramadan yang agung dan mulia, semoga sehat terus dan Allah berikan kekuatan

iman, Islam dan akal budi yang terus baik dan meningkat setiap saat. Mari kita sambut kedatangan bulan Ramadan dengan penuh kegembiraan, keimanan, dan keikhlasan. Semoga kita dapat meraih berbagai keutamaan yang dibawa oleh Ramadan dengan memperbanyak melakukan berbagai amal shalih dan ibadah secara optimal. Semoga.

4. Ramadan dan Impian Rumah di Surga

Kehidupan terasa cepat berjalan. Hari-hari seakan bergegas berkejaran. Mimpi-mimpi seakan timbul tenggelam di lintasan waktu yang terus berganti. Tak terasa, Ramadan tahun ini tidak lama lagi bersua, padahal Ramadan pada tahun lalu seakan baru saja kita lewati.

Kini, hanya berbilang hari, Ramadan akan datang bersua kembali. Saat yang sama, berarti hampir datang cahaya, kharisma, kebaikan dan kesuciannya, ia hadir untuk membina umat manusia pada kekuatan kehendak dan kemuliaan melakukan perubahan dalam rangka mengemban berbagai macam ujian dan memenangkan berbagai rintangan serta kesulitan hidup. Bahwa Nabi Muhammad Saw senantiasa memberikan tahniah –ucapan selamat- kepada para sahabatnya ketika datang bulan Ramadan, dan memberikan kabar gembira melalui sabdanya: *"Telah datang kepada kalian bulan Ramadan, bulan yang penuh dengan keberkahan, diwajibkan atas kalian berpuasa, dibuka pintu-pintu surga, ditutup pintu-pintu neraka, diikat kuat syaitan-syaitan, di dalamnya terdapat satu malam yang lebih baik dari seribu bulan, dan barangsiapa yang diharamkan kebaikannya maka tidak akan dapat meraihnya"*. (HR. Ahmad)

Ramadan adalah bulan perubahan, perubahan ruhani dan fisik sehingga mampu memperbaiki kondisi dan merubah apa

yang belum baik. Untuk bisa berubah, tentu saja membutuhkan kehendak yang matang, azimah yang kuat, dan usaha untuk melakukan perubahan.

Salah satu impian perindu Ramadan adalah melimpahnya kebaikan yang Allah SWT berikan, baik ketika masih hidup di dunia dan saat setelahnya ketika berada di keabadian negeri akhirat. Siapapun dia, selagi ia beriman, tentu saja merindukan surga dan kebaikan-kebaikan yang ada di dalamnya sebagai tempat tinggal abadi sekaligus ganjaran atas apa yang telah dilakukan dalam kehidupan di dunia. Surga sebagai salah satu mimpi terbesar orang-orang beriman seusai kematiannya adalah sebaik-baik tempat yang keindahannya tak pernah tergambar oleh manusia biasa.

Surga merupakan tempat di akhirat yang dijanjikan Allah bagi orang-orang beriman. Kehidupan surga penuh keselamatan, kebahagiaan, dan kemuliaan. Masyarakat dalam surga mendapatkan kenikmatan yang tidak pernah mereka rasakan di dunia. *"Para penghuni surga pada hari itu paling baik tempat tinggalnya dan paling indah tempat istirahatnya."* (QS Al- Furqan: 24).

Masyarakat surga mengenakan pakaian berwarna hijau, terbuat dari sutra halus dan tebal (QS Al-Kahfi: 31). Perhiasan mereka berupa gelang-gelang emas dan mutiara (QS Al-Haj: 23). Mereka bertelekan pada bantal-bantal hijau dan permadani-permadani yang indah (QS Ar-Rahman: 74-76).

Bahkan, menurut keterangan Rasulullah yang dituturkan Muslim, masyarakat surga tidak buang air kecil maupun air besar. Tidak meludah dan beringus. Keringat mereka berupa minyak kesturi. Mereka selalu muda, bersih, halus, tidak berambut kecuali pada kepala dan bulu mata. Tinggi badan mereka setinggi Nabi Adam, yakni 60 hasta dan seusia Nabi Isa, yakni 33 tahun.

> Surga merupakan tempat di akhirat yang dijanjikan Allah bagi orang-orang beriman. Kehidupan surga penuh keselamatan, kebahagiaan, dan kemuliaan. Masyarakat dalam surga mendapatkan kenikmatan yang tidak pernah mereka rasakan di dunia

Mereka memperoleh segala yang diinginkan (QS Al-Furqan: 16). Tidak berduka, lelah, apalagi lesu (QS. Fathir: 34-35). Setiap hari selalu riang gembira (QS Yasin: 56-57). Karena dikelilingi anak-anak muda yang siap melayani. Wajah mereka bagai mutiara tersimpan (QS At-Thur: 24). Juga disediakan pendamping yang lebih sempurna dari pendamping mereka di dunia. Para pria beristrikan bidadari-bidadari cantik dan bermata indah (QS At-Thur: 20). Rumah tangga mereka selalu rukun dan memuji Allah sepanjang pagi dan petang.

Fasilitas dalam surga juga serba lengkap dan istimewa. Piring-piring terbuat dari emas (QS Az-Zukhruf: 71), bejana dan gelas dari perak (QS Al-Insan: 15-16). Ada pohon bidara tidak berduri dan pohon pisang yang bersusun-susun buahnya (QS Al-Waqiah: 27-34), kebun-kebun dan buah anggur (QS An-Naba': 31-34).

Semua buah-buahan itu mudah dipetik (QS Al-Insan: 4). Juga ada minuman jahe (QS Al-Insan: 17), aneka daging yang lezat (QS At-Thur: 22), minuman keras yang tidak memabukkan (QS As-Shaffat: 45-47), dan sungai susu, madu, arak, serta bermacam buah-buahan lain (QS Muhammad: 15).

Rumah di Surga

Di surga pula, ternyata Allah sediakan rumah bagi para penghuninya. Dan tentu saja rumah ini tidak perlu susah payah dibangun sendiri. Allah telah sediakan sesuai dengan pahala kebaikan dan tingkatan penghuni surga masing-masing.

Rumah di surga ini:

Catnya tidak pernah pudar.

Tanamannya tidak pernah layu.

Bentuknya tidak pernah membosankan.

Bangunannya disusun dari batu bata emas dan perak.

Bahan pelekatnya adalah minyak kesturi.

Kerikilnya dari mutiara dan permata.

Debunya adalah Za'faran (Komkoma).

Tamannya tidak pernah putus berbuah.

Sungai-sungai mengalir di bawahnya.

Kekal dan abadi tidak seperti rumah di dunia.

Yang memasukinya tidak akan pernah tertimpa
duka dan kesedihan.

Saudaraku, pernahkah Anda memikirkan rumah anda di surga? Atau anda hanya memikirkan rumah di dunia saja? Rumah di surga itu tidak susah didapat. Tidak perlu memeras keringat dari pagi sampai sore. Tidak perlu uang yang banyak. Pengemis dan fakir miskin pun bisa memperolehnya. Caranya? Sebagaimana banyak cara untuk dapat memiliki rumah di dunia, ternyata banyak cara pula untuk membangun rumah di surga. Allah memberikan banyak opsi bagi manusia, karena sebagai Sang Pencipta Dia mengetahui adanya perbedaan di antara hamba-hamba-Nya dalam menentukan jalan dan caranya.

Segala kenikmatan di surga, termasuk rumah yang ada didalamnya tentu tidak gratis. Ibarat tempat wisata, untuk masuk ke dalamnya diperlukan tiket. Siapa tidak mengantongi tiket harus rela mundur. Dan Ramadan, sebagai bulan pembinaan untuk mempersiapkan diri meraih impian tentu saja secara ideal harus kita pastikan sekaligus menjadi sarana memperbaiki diri sehingga kita layak dapat tiket sebuah rumah di surga.

Dengan memastikan Ramadan tahun ini sebagai Ramadan terbaik yang kita jalani, mudah-mudahan kita menjadi seorang mukmin yang mampu menahan diri dari kemaksiatan sekaligus menjadi mulia akhlaknya. Karena itu, Allah berfirman, *"Dan menahan diri dari dorongan nafsu, maka sungguh surga tempat tinggalnya"* (QS An-Naziat: 40-41).

Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Aku menjaminkan sebuah rumah di tempat yang tertinggi di surga, bagi yang akhlaknya mulia".* (HR Abu Dawud, Tirmidzi, dihasankan Albani, Shohihul Jami' no: 1463).

Ramadan juga selain mendidik kita menjadi seorang mukmin yang menjauhi kemaksiatan, mudah-mudahan ia juga menjadikan kita meraih tiket-tiket lainnya untuk memiliki rumah impian di surga. Amalan-amalan yang juga bisa mengantarkan kita ke surga diantaranya: Istiqomah dalam kebaikan dan terus menjaga kesederhanaan dalam kehidupan.

Berikutnya juga yang bisa mengantarkan kita meraih jannah-Nya adalah gemar mengerjakan ketaatan kepada Allah swt, mencintai orang-orang saleh serta memperbanyak doa kepada Allah agar dapat menutup hidup dengan khusnul khatimah. Tiada daya tanpa pertolongan Allah. Memperbanyak doa merupakan wujud pengakuan bahwa kita memang hamba yang serba lemah. Sepanjang berkenan melangitkan doa, niscaya Allah akan menjawabnya. *"Aku mengabulkan permohonan orang yang*

berdoa apabila ia berdoa kepada-Ku. Maka hendaklah mereka memenuhi segala perintah-Ku dan beriman kepada-Ku, agar mereka selalu berada dalam kebenaran" (QS Al-Baqarah: 186).

Inilah beberapa pilihan bagi yang ingin memiliki rumah di surga kelak, rumah yang tiada duka, tiada susah, tiada gundah, namun waktu membangunnya adalah tatkala kita berada di rumah yang penuh dengan duka dan gundah, di dunia ini. Semoga seluruh amal kebaikan kita di dunia, setara tiket memperoleh rumah di surga-Nya.

5. Puasa di Bulan Ramadan sebagai Detox Kesehatan

Terus terang, saya menulis ini bukan kapasitas sebagai orang yang ahli kesehatan. Sebagai disclaimer awal, saya adalah orang yang bergelut di bidang ekonomi. Saya menulis ini hanya berdasar pengalaman dan riset kecil-kecilan dengan membaca artikel/jurnal kesehatan. Karena momentum Ramadan, rasanya cukup pas untuk saya ceritakan kembali, kaitannya puasa dengan kesehatan.

Puasa dalam Islam bukan hanya sekadar ibadah, tetapi juga memiliki manfaat besar bagi kesehatan. Dalam berbagai penelitian ilmiah, puasa terbukti dapat berfungsi sebagai detox alami bagi tubuh, membantu mengeluarkan racun, serta memperbaiki sistem metabolisme. Konsep ini sejalan dengan praktik puasa dalam Islam, baik puasa wajib seperti di bulan Ramadan maupun puasa sunnah.

Detoksifikasi alias detox adalah berbagai cara yang Anda lakukan untuk membersihkan tubuh dari "racun". Untuk melakukannya, Anda perlu menerapkan pola hidup sehat dalam jangka waktu tertentu. Puasa dalam Islam merupakan cara yang ampuh sebagai detox kesehatan.

Hadits dan Ayat tentang Puasa dan Kesehatan

"Dari Abu Hurairah RA, Rasulullah Saw bersabda, *"Berpuasalah niscaya kalian akan sehat."* (Hadis diriwayatkan Ath Thabrani dalam Mu'jam al Awsath). Secara periwayatan, hadits ini tergolong lemah. Namun secara substansi, hadits ini tidak bertentangan manfaat ibadah yaitu meraih kesehatan spiritual dan fisik, serta tidak bertentangan dengan berbagai riset kesehatan yang menyimpulkan bahwa ibadah puasa dapat meningkatkan sistem kekebalan tubuh atau imunitas.

Rasulullah Saw. juga pernah bersabda: *"Perut itu tempat bermula penyakit dan berpuasa adalah obatnya."* Hadits ini mengingatkan pentingnya menjaga kesehatan melalui pengaturan makan. Dengan demikian, puasa memiliki efek penyembuhan yang membantu menjaga keseimbangan kesehatan tubuh.

Makanya, ajaran Islam melalui Al-Quran dalam Surat Al-A'raf ayat 31: mengingatkan bahwa: *"Makan dan minum dan jangan berlebih-lebihan. Allah tidak senang kepada orang yang berlebih-lebihan."* Sungguh indah ajaran agama kita, ternyata puasa adalah jalan agar hidup kita lebih sehat.

Puasa Sebagai Detox Kesehatan

Ada beberapa manfaat puasa bagi kesehatan, di antaranya adalah:

1. Mengistirahatkan Sistem Pencernaan: Selama berpuasa, tubuh tidak menerima asupan makanan dan minuman dalam jangka waktu tertentu, yang memungkinkan sistem pencernaan untuk beristirahat. Proses ini membantu organ-organ seperti lambung, hati, dan usus dalam melakukan regenerasi sel dan membersihkan zat-zat sisa yang tidak diperlukan oleh tubuh.

2. Meningkatkan Proses Detoksifikasi: Puasa berperan dalam meningkatkan proses detoksifikasi secara alami. Ketika tubuh tidak mendapatkan makanan dalam beberapa jam, maka ia mulai menggunakan cadangan lemak sebagai sumber energi. Dalam proses ini, racun yang tersimpan dalam lemak akan dilepaskan dan dikeluarkan melalui ginjal, hati, serta keringat. Ini membantu membersihkan tubuh dari zat-zat berbahaya yang dapat menyebabkan berbagai penyakit.
3. Meningkatkan Kesehatan Sel dan Memperlambat Penuaan: Puasa juga dikenal dapat meningkatkan proses autofagi, yaitu mekanisme tubuh dalam membersihkan sel-sel yang rusak dan menggantinya dengan sel-sel yang lebih sehat. Proses ini sangat penting dalam memperlambat penuaan serta mencegah berbagai penyakit degeneratif, seperti Alzheimer dan kanker.
4. Menyeimbangkan Kadar Gula dan Lemak dalam Tubuh: Dengan berpuasa, kadar gula dalam darah dapat lebih terkendali, sehingga mencegah risiko diabetes tipe 2. Selain itu, puasa membantu menurunkan kadar kolesterol jahat (LDL) dan meningkatkan kadar kolesterol baik (HDL), yang berkontribusi pada kesehatan jantung dan pembuluh darah.
5. Meningkatkan Kesehatan Mental: Selain manfaat fisik, puasa juga berdampak positif pada kesehatan mental. Puasa dapat membantu mengurangi stres dan kecemasan karena meningkatkan produksi hormon endorfin yang membuat perasaan lebih tenang dan bahagia. Selain itu, berpuasa juga melatih kesabaran, disiplin, dan meningkatkan fokus serta konsentrasi.

Puasa dalam Islam bukan sekadar ibadah yang memiliki nilai spiritual, tetapi juga memberikan manfaat kesehatan yang luar biasa. Dengan menjalankan puasa, tubuh dapat mengalami proses detoksifikasi alami, meningkatkan metabolisme, serta menjaga keseimbangan fisik dan mental. Oleh karena itu, menjadikan puasa sebagai bagian dari gaya hidup sehat adalah pilihan yang sangat baik untuk menjaga kesehatan secara menyeluruh.

2
Ekonomi Sedekah

1. Kemuliaan Sedekah Ramadan

Alhamdulillah, kita ucapkan Syukur kepada Allah SWT karena sampai hari ini kita masih diberi kekuatan untuk melakukan ibadah di bulan puasa dan tetap bekerja seperti biasa. Sholawat serta salam tak lupa kita sampaikan kepada *qudwah* (tauladan) kita Nabi Muhammad SAW, beserta para sahabat dan pengikut setia dakwah-Nya.

Ada tujuh kebiasaan yang dilakukan Rasulullah saat bulan Ramadan, di antaranya adalah: Qiyamul lail (sholat tarawih), memberi buka puasa kepada orang lain, memperbanyak tilawah al-Quran, memperbanyak amaliah, memburu malam lailatul qadar, bersedekah dan zakat fitrah.

Pada tulisan ini, perkenankan saya menyinggung salah satu kebiasaan Rasulullah saat di bulan ramadan, yakni bersedekah. Mengapa bersedekah? Ada lima poin kebaikan dalam bersedekah: (1). Kebaikan sedekah dilipatgandakan di bulan ramadan, (2). Sedekah bisa melipatgandakan rezeki kita, (3). Sedekah merupakan bukti kepedulian kita terhadap sesame, (4). Sedekah bisa menghapuskan dosa-dosa, (5). Sedekah membersihkan harta kita agar lebih berkah.

Sedekah Tidak Mengurangi Harta Kita

Banyak yang beranggapan bahwa sedekah akan mengurangi harta kita. Padahal, dalam ajaran Islam, sedekah justru menjadi jalan untuk mendapatkan balasan yang berlipat-lipat dari Allah. Hal ini ditegaskan dalam firman-Nya, *"Barangsiapa berbuat kebaikan, mendapatkan sepuluh kali lipat amalnya,"* (QS. Al-An'am: 160). Dengan kata lain, semakin banyak seseorang bersedekah, semakin besar pula keberkahan yang akan ia terima.

Konsep ini bukan hanya diyakini oleh umat Islam, tetapi juga dapat dilihat dalam kehidupan nyata. Banyak orang yang tetap kaya dan bahkan semakin sukses setelah menjadi dermawan. Contohnya, tokoh-tokoh besar seperti Bill Gates dan Bunda Teresa dikenal luas karena kedermawanan mereka. Mereka tetap memiliki kehidupan yang berkecukupan meskipun terus berbagi kepada sesama.

Sedekah adalah hukum kausalitas yang berlaku secara universal, tidak terbatas oleh agama, ras, atau latar belakang seseorang. Siapa pun yang bersedekah dengan niat tulus akan mendapatkan balasan dari Yang Maha Kuasa. Prinsip ini mengajarkan bahwa semakin banyak kita memberi, semakin banyak pula keberkahan dan rezeki yang akan kembali kepada kita.

Balasan Buat Kebaikan Sedekah

Balasan, inilah hukum kausalitas dari-Nya dan janji tertulis dari-Nya. Yang dimaksudkan dengan balasan di sini adalah balasan jangka pendek (dunia). Tentu saja, sedekah yang diniatkan dengan Ikhlas dan iman maka kita akan memperoleh nilai tambah, berupa balasan jangka Panjang (akhirat) yaitu pahala dan surga dari-Nya.

Lalu, balasan jangka pendeknya berbentuk apa? Ya, jika bukan berbentuk materi maka akan dibalas dengan Allah setara dengan itu. Misalnya, keuangan, kesehatan, keselamatan, dan kemudahan urusan.

Kita seringkali lupa tentang kekuatan besar sedekah, padahal dalam sejarah tabi'in telah menjelaskan berulang-ulang dan terbukti bahwa memperbanyak sedekah akan membuat bisnis

(pekerjaan) kita lebih maju pesat. Tidak hanya kesuksesan bisnis atau pekerjaan, tapi dengan sedekah juga kita akan mendapatkan berkah.

Bagaimana kalau sedekah kita tidak Ikhlas? Sebenarnya berapapun yang kita sedekahkan, pasti dibalas/dilipatgandakan oleh-Nya. Tidak jadi soal Anda beriman atau tidak. Buktinya, banyak hartawan yang dermawan justru semakin kaya. Bagi mereka, tidak ada istilah Ikhlas. Tujuan mereka bersedekah biasanya cuma untuk mengerek merek dan mengurangi pajak.

Bolehkah Sedekah Pamrih?

Bolehkah sedekah pamrih? Hemat saya, untuk mengawali sedekah tidak perlu Ikhlas, karena jika menimbang Ikhlas atau tidak, justru nanti tidak jadi sedekah. Justru kalau sudah terbiasa, maka dengan sendirinya nanti kita Ikhlas.

Sudah menjadi pengetahuan umum, bahwa manusia adalah makhluk yang pamrih. Fitrah manusia adalah mencari kenikmatan dan menghindar dari kesengsaraan. Allah SWT tahu persis soal ini, makanya ada firman terkait dosa dan pahala serta surga dan neraka. Jadi bolehkah pamrih? Jawabannya adalah boleh, asalkan pamrih, berharap, dan meminta hanya kepada-Nya. Bahkan meminta kepada-Nya itu dicatat sebagai ibadah.

Bulan ramadan ini, mari kita barengi puasa dan ibadah-ibadah kita lainnya dengan bersedekah. Kita bisa bersedekah ke masjid, panti asuhan, atau Lembaga-lembaga ZIS terpercaya. Semoga Allah memberi kemudahan kepada kita semua dalam bersedekah. *Wallahua'alam*.

“

Sudah menjadi pengetahuan umum, bahwa manusia adalah makhluk yang pamrih. Fitrah manusia adalah mencari kenikmatan dan menghindar dari kesengsaraan. Allah SWT tahu persis soal ini, makanya ada firman terkait dosa dan pahala serta surga dan neraka. Jadi bolehkah pamrih?

”

2. Ramadan dan Kedermawanan, Belajar dari Utsman Bin Affan

Dari beberapa sahabat nabi yang kita kenal salah satunya yang pernah menjadi khalifah menggantikan kepemimpinan setelah kepergian nabi adalah Utsman Bin Affan. Beliau adalah sosok khalifah ketiga setelah Abu Bakar dan Umar Bin Khattab yang naik meneruskan pemerintahan adil dan sejahtera.

Utsman bin Affan 17 juni 579 M adalah Khalifah ketiga yang memerintah dari tahun 644 M hingga 656 M dan merupakan Khulafaur Rasyidin yang paling lama memerintah. Seperti dua pendahulunya, ‘Utsman adalah salah satu sahabat utama Nabi Muhammad. Perkawinannya yang berturut-turut dengan kedua putri Nabi Muhammad dan Khadijah membuatnya mendapat julukan Dzun Nurain (pemegang dua pelita).

Utsman bin Affan, merupakan seorang saudagar asal Mekkah yang kaya raya. Keluarganya memang sudah terkenal memilliki kekayaan dan status sosial yang tinggi di kalangan orang Mekkah. Kisah kepemimpinan Utsman bin Affan mungkin tidak segarang dengan khalifah lainnya, karena memang Utsman bin Affan dikenal senagai seorang yang lemah lembut dan tidak menyukai peperangan. Namun Utsman bin Affan dikenal sebagai salah satu khalifah yang sangat dermawan.

Kedermawanan Utsman bin Affan

Terkait kedermawanan, kita bisa merujuk pada kisah Utsman Bin Affan, khulafaur Rasyidin yang ketiga. Utsman dikenal sebagai pribadi yang cerdas, dermawan, ramah, sopan, serta baik di mata masyarakat.

Dalam sebuah kisahnya yang terkenal, Utsman pernah membeli sumur kepada orang Yahudi untuk diwakafkan kepada umat Islam yang membutuhkan air bersih pada saat itu. Saat itu si Yahudi menjual dengan harga yang sangat mahal, sehingga umat Islam sangat resah pada saat itu.

Yahudi pemilik sumur tersebut menolak untuk menjual kepada Utsman. Akhirnya Utsman pun tidak kehabisan akal, ia melobi terus dengan gigih. Utsman melemparkan penawaran 12.000 dirham, tetapi dengan kesepakatan sehari ia yang memiliki sumur tersebut dan sehari berikut si Yahudi pemilik sumur tersebut.

Utsman pun menyerukan umat Islam agar mengambil air di hari yang sumur tersebut dimiliki Utsman. Giliran di hari si Yahudi, tidak ada satu pun umat Islam yang datang dan membeli. Sampai pada akhirnya si Yahudi kesal dan menyerahkan kepemilikan sumur tersebut kepada Utsman dengan syarat menambah 8.000 dirham lagi.

Setelah dimiliki secara penuh oleh Khalifah Utsman, sumur tersebut diwakafkan kepada Umat Islam untuk digunakan sepuasnya. Selain kisah tersebut, Utsman juga pernah menyediakan 300 ekor unta dan 1.000 Dinar dari kantong pribadinya untuk bekal Perang Tabuk.

Ramadan Saatnya Berbagi

Seperti ibadah-ibadah lainnya, kita dianjurkan untuk memperbanyak Zakat, infak dan Sedekah (ZIS) di bulan Ramadan. Menjelang Idul Fitri, kita umat Islam juga diperintahkan untuk menunaikan zakat fitrah dan tak jarang lebaran menjadi momen untuk memperbanyak sedekah.

Semangat Utsman bin Affan dalam mendermakan hartanya harusnya menjadi inspirasi kita tidak fakir dalam urusan sedekah. Nabi Muhammad pernah ditanya tentang sedekah yang paling utama. Ketika itu beliau menjawab, *"Sedekah yang paling utama adalah sedekah di bulan Ramadan."* (HR. Al-Baihaqi).

Dalam riwayat lain, disebutkan Rasulullah Saw menjadi lebih dermawan ketika pada bulan Ramadan, ketika beliau ditemui oleh Malaikat Jibril pada setiap malam untuk membaca dan mempelajari al-Qur'an. Ketika ditemui Jibril, Rasulullah lebih dermawan daripada angin yang ditiupkan.

Melihat keterangan di atas, bulan Ramadan menjadi waktu yang tepat bagi umat Islam untuk memperbanyak sedekah seperti diajarkan oleh Nabi Muhammad Saw.

3. Survey Booking Berkah Ramadan IZI Hingga ke Dili

Dalam rangka persiapan Program Ramadan tahun ini, IZI mengutus Tim ke Dili, Timor Leste. Tim yang terdiri dari Nana Sudiana selaku Direktur Pendayagunaan IZI beserta Jafar Hussein, Penasehat Program Luar Negeri IZI. Tim berangkat pada Selasa pagi (12/03) dari Jakarta menuju Dili via Denpasar, Bali. Penerbangan Jakarta – Dili sementara ini baru dilayani oleh dua perusahaan penerbangan dari Indonesia yakni Citilink dan Sriwijaya Air. Dari Jakarta memang tidak ada yang direct,

jadi harus transit di Denpasar terlebih dahulu. Penerbangan dari Jakarta ke Dili kemarin, Tim IZI tempuh dalam waktu 5 jam 40 menit dengan menggunakan pesawat Boeing 737-800 dengan transit di Denpasar sekitar 2 jam. (13/3)

Alhamdulillah Pkl. 13.40 waktu lokal Dili, Tim IZI tiba di Bandar Udara Internasional Presidente Nicolau Lobato, Dili. Begitu sampai, dan keluar pesawat, gerimis tipis seakan menyambut kedatangan kami di negeri tetangga Indonesia yang berjuluk Bumi Loro Sae. Bumi Loro Sae yang artinya pemandangan pantai dan pegunungan yg indah memang benar adanya. Kami lihat sendiri di atas ketinggian sesaat pesawat akan mendarat di run way bandara.

Melihat jarak tempuh yang panjang dan biaya yang tak murah, tentu kita bertanya untuk apa IZI melakukan semua ini?. Jawabaan sebenarnya bagi IZI tentu sederhana, sesuai tagline yang ingin dijadikan IZI sebagai spirit aktivitasnya, yakni memudahkan, dimudahkan, begitu pula aktivitas IZI di Dili, Timor Leste.

Program Ramadan tahun ini masih dengan tagline yang sama dengan rahun lalu, yakni masih mengangkat tema “Booking Berkah Ramadan”. Tahun ini programnya disempurnakan dan diperluas jangkauannya. Kalau tahun lalu fokus untuk diadakan di wilayah kategori 3T (Terluar, Terdepan dan Tertinggal), tahun ini ditambah dengan daerah untuk saudara-saudara Muslim yang miskin di Timor Leste.

Timor Leste adalah tetangga negeri kita. Di dalamnya ada juga Umat Islam di sana walau jumlahnya tak banyak atau Minoritas. Dari tiral populasi penduduk yang berjumlah 1,1 juta, yang beragama Islam saat ini tercatat sekitar 4 persen atau sekitar empat puluh ribu lebih. Dan sebagian Muslim tadi adalah

orang-orang yang punya kekerabatan dan akar sejarah dengan Indonesia. Mereka ada bahkan yang sebelumnya lahir dan besar di Indonesia namun memilih menjadi warga di Timor Leste susai jajak pendapat yang dilakukan pada 30 Agustus 1999 dan memenangkan pilihan Timor Leste untuk merdeka dan lepas dari Indonesia.

Setibanya di Dili, kami langsung dijemput pihak KBRI Timor Leste dan menuju tempat penginapan. Malam harinya kami diterima Duta Besar Indonesia untuk Timor Leste beserta Staf serta perwakilan dari Organisasi Umat Islam Timor Leste. Pa Dubes Sahat Sitorus menerima kami dalam jamuan makan malam secara kekeluargaan di salah satu Resto terbaik yang ada di Dili.

Dalam jamuan makan malam kemarin, Dubes menyampaikan selamat datang dan menerima Tim IZI dengan senang hati dan tangan terbuka. Dubes RI untuk Timor Leste juga bergembira bahwa kami melakukan diplomasi kemanusiaan untuk membantu warga yang kurang mampu di Timor Leste. Pa Dubes berpesan bahwa kegiatan seperti ini bukan hanya membantu sesama dan bisa berpahala namun juga sekaligus mengharumkan nama Indonesia di tengah masyarakat di Timor Leste.

Timor Leste memang negara baru yang secara umum masih memerlukan waktu untuk bisa maju dan sejajar dengan negara lain. Dengan hubungan baik yang dilakukan Indonesia, semoga negara ini bertambah cepat menjadi negara yang memiliki kemajuan. Dan umat Islam yang ada di Indonesia, sebagai tetangga terdekat tentu masih ingat bahwa membantu tetangga terdekat adalah sebuah kebaikan.

Islam memerintahkan kepada kita untuk berbuat baik kepada tetangga terdekat. Ini terlihat dalam firman Allah surah An-Nisa ayat 36 yang artinya, *"… dan berbuat baiklah kepada dua orang ibu*

bapak, karib kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin, tetangga yang dekat dan tetangga yagn jauh ….”

Sementara dalam sebuah hadits, Rasulullah saw. bersabda, *“Senantiasa Jibril berwasiat kepadaku tentang tetangga sampai-sampai saya mengira bahwa ia (tetangga) berhak mendapatkan hak waris.”* (HR Muttafaqun ‘Alaihi).

Di momentum Ramadan yang tak lama lagi akan menjelang, IZI berharap menginisiasi program peduli tetangga dekat yang ada di sebelah timur negeri kita, yakni Timor Leste. Semoga kepedulian yang akan diwujudkan dalam bagian program Booking Berkah Ramadan di tahun ini, akan menjadi jalan kebaikan sekaligus jembatan nyata untuk mempererat ukhuwah Islamiyah muslim yang ada di Indonesia dengan saudara-saudaranya yang juga kurang mampu di Bumi Loro sae

4. Ramadan Terjauh

“*Sesungguhnya telah berlalu sebelum kamu sunnah-sunnah Allah; Karena itu berjalanlah kamu di muka bumi dan perhatikanlah bagaimana akibat orang-orang yang mendustakan (rasul-rasul)”* (QS. Ali ‘Imran 13)

Ramadan bagi umat Islam bukan sekedar bulan suci dimana pahala dilipatgandakan dan syetan-syetan dibelenggu untuk menggoda manusia. Bulan ini, sejatinya juga bulan penuh kemuliaan dan kepedulian. Di bulan ini pula banyak orang tergerak membantu sesama dalam beragam bentuk dan jenis bantuan yang diberikan. Kehadiran bulan Ramadan membawa kabar gembira untuk para dhuafa dan mustahik zakat dimanapun berada. Ada harapan baru dan suka cita manakala sebentar lagi umat Islam memberikan beragam hartanya dalam bentuk zakat, infak, sedekah, termasuk zakat fitrah didalamnya.

> Ramadan bagi umat Islam bukan sekedar bulan suci dimana pahala dilipatgandakan dan syetan-syetan dibelenggu untuk menggoda manusia. Bulan ini, sejatinya juga bulan penuh kemuliaan dan kepedulian. Di bulan ini pula banyak orang tergerak membantu sesama dalam beragam bentuk dan jenis bantuan yang diberikan.

Sejumlah lembaga zakat di tanah air, umumnya telah bersiap jauh sebelum Ramadan untuk mengemas beragam bantuan Ramadan bagi para dhuafa. Sejumlah rencana disiapkan, baik berupa distribusi paket Ramadan, paket lebaran, bantuan buka puasa dan sahur, serta sejumlah bantuan lain yang dikemas dan dipersiapkan dengan baik. Tak terkecuali dengan lembaga kami, salah satu lembaga zakat di negeri ini. Sejak hampir 6 bulan sebelumnya, kami mempersiapkan sejumlah agenda untuk para dhuafa di tanah air maupun di luar negeri, khususnya para mustahik yang merupakan penyintas di Myanmar.

Pertengahan Mei 2018, Saya mewakili lembaga terbang menuju ke Myanmar dalam kerangka menyalurkan bantuan ZIS dari Umat Islam Indonesia yang diamanahkan pada lembaga kami. Amanah ini sendiri, pada dasarnya tetap saja harus ditunaikan dengan baik pada sasaran yang tepat sesuai prioritas program penyaluran ZIS berdasar fikih zakat dan regulasi yang ada. Karena itulah, sejak awal, kami berkoordinasi juga dengan para pihak otoritas terkait agar niat baik dalam penyaluran bantuan ini juga bisa berjalan dengan baik dan dapat dukungan dari berbagai pihak yang ada.

Tulisan singkat ini bermaksud mengupas bagaimana situasi dan keadaan ketika Saya dan tim menyalurkan bantuan ke Myanmar serta beraktivitas di sana, khususnya ketika menjalani Ramadan ditengah pengungsian yang tak mudah untuk dijalani. Ternyata momentum ini pula merupakan Ramadan terjauh dalam kehidupan yang Saya jalani hingga momentum tadi.

Menuju Utara, Menebar Rasa Cinta

Esensi perjalanan, layaknya membuka lembar-lembar halaman sebuah buku atau kitab. Helai demi helai apa yang ditemukan selama di perjalanan ibarat paragraf demi paragraf yang terbaca perlahan mengiringi langkah. Ada banyak pelajaran dan hikmah yang bisa kita petik sembari terus melakukan refleksi atas apa yang dialami.

Sebuah perjalanan, atau dalam bahasa Al-Qur'an disebut *"fa sirụ fil ardi"* penting untuk bisa memahami lingkungan dan keadaan sebuah jaman. Masa berganti, tentu juga masyarakat-nya berganti. Dan ketika kita berkesempatan "berjalan dimuka bumi", jelas kita berkesempatan untuk bisa mengambil banyak pelajaran yang terjadi. Kita juga bisa mencermati tumbuh kembang sebuah generasi, termasuk memahami atas nikmat yang diberikan kepada sebuah bangsa atau masyarakat yang kita lewati. Dalam kesempatan itu juga, dalam Al-Qur'an bahkan kita bisa mengambil pelajaran bagaimana sebuah umat ketika mereka, mendustakan Allah dan Rasul-Nya.

Dalam sejumlah tafsir atas ayat tentang "berjalan di muka bumi" ini, ada penekanan bahwa makna "*berjalanlah di muka bumi*" ini dapat mengambil pelajaran dengan tubuh dan hati yang kita miliki ketika melihat umat-umat terdahulu. Termasuk umat yang mendustakan Allah, kemudian tempat tinggal mereka hancur dan kerajaan mereka akhirnya hilang.

Dengan melihat banyak tempat di muka bumi, kita dapat menyaksikan muncul dan berkembangnya sebuah masyarakat, juga melihat negeri-negeri yang awalnya maju dan berkembang penuh keagungan, akhirnya kekuasaan mereka hancur. Kemegahan atas hebatnya negeri mereka, ketika mulai menguatnya kesombongan, pada akhirnya jatuh.

Nah, di Ramadan tahun 2018, tepatnya di hari Sabtu 19 Mei 2018, perjalanan panjang menuju utara pun di mulai. Bila kita memiliki pertanyaan, berapa jauhnya jarak dari Jakarta menuju Yangoon, ternyata kata Google, rute Jakarta-Yangoon ditempuh sekitar 1.743 km. Jarak ini bila menggunakan pesawat terbang waktu tempuhnya sekitar 3 jam 59 menit. Jika transit di Kualalumpur atau Bangkok, maka tentu saja akan semakin lama waktu tempuhnya. Perjalanan panjang saat Ramadan, memang tak mudah. Apalagi sendirian dan dalam posisi menuju daerah yang tak sepenuhnya bisa diprediksi situasinya. Namun dengan *bismillah* dan keyakinan yang senantiasa disandarkan pada pertolongan dan kemudahan dari Allah, akhirnya perjalanan ini pun dimulai. Walau badan tak sesegar orang-orang yang tak berpuasa, *Alhamdulillah* setelah terguncang-guncang di dalam pesawat karena cuaca yang tak sepenuhnya bersahabat di tambah harus transit sebentar di Bandara Suwarna Bhumi Bangkok (Thailand) akhirnya sampai juga di Yangoon.

Sesampainya di Yangoon Saya bertemu dengan Tim pendahulu yang sehari sebelumnya sampai. Setelah cukup istirahat kami segera koordinasi dengan para pihak untuk menyusun rencana teknis aktivitas di sana. Tugas kami sendiri sebenarnya tak banyak, hanya perlu menyapa secara langsung sekaligus memberikan paket Ramadan dan buka puasa untuk para pengungsi muslim yang tersebar di negara bagian Rakhine,

salah satu propinsi di Myanmar. Kedatangan kami di Yangon hanyalah transit, sebelum meneruskan ke tempat tujuan akhir di negara bagian Rakhine. Rakhine sendiri dulunya bernama Arakan. Negara bagian atau kalau di Indonesia disebut Propinsi ini terbagi menjadi lima distrik. Sittwe yang terluas dengan wilayah 12,5 ribu km2. Lalu, Mrauk-U, Maungdaw, Kyaukphyu, dan Thandwe. Dari lima distrik itu, terdapat 17 township atau kota besar dan 1.064 desa.

Rakhine adalah kota penting Muslim di Myanmar. Ibukotanya bernama Sittwe. Di Rakhine inilah terjadi zona konflik yang akhirnya menyedot perhatian dunia. Konflik kekerasan yang telah terjadi mengakibatkan ratusan warga Rohingya tewas dan ratusan ribu lainnya harus mengungsi ke negara tetangga, Bangladesh. Berdasar sensus penduduk Mynamr pada tahun 2014, penduduk Rakhine mencapai 3.188.807 jiwa. Sebanyak 52,2 persen atau sedikitnya 1,6 juta penduduk di antaranya beragama Buddha. Sedangkan 42,7 persen atau sekitar 1,3 juta adalah muslim. Sebanyak 1,8 persen lainnya memeluk Kristen dan sisanya Hindu serta agama lain.

Kedatangan kami ke Rakhine sendiri selain akan memberikan bantuan berupa paket Ramadan untuk keluarga muslim yang jadi pengungsi di sejumlah kampung dan kamp pengungsian, juga untuk memastikan pembangunan dan pemberian shelter bagi para pengungsi. Melalui Kerjasama dengan sebuah lembaga mitra, kami berpartisipasi membangun sejumlah shelter bagi warga yang memerlukan. Mereka secara selektif di pilih dan diutamakan yang belum memiliki shelter yang layak. Selain itu, kami juga memberikan sejumlah pompa air tangan (*hand pump*) sebagai sumber air bersih dan pelengkap bangunan kamar mandi dan toilet untuk keluarga-keluarga pengungsi.

Shelter atau hunian sementara yang dibangun mitra kami ini berupa bangunan berbentuk rumah sementara berbahan kayu dan beratap seng yang bisa digunakan bagi 8 keluarga. Shelter yang dibangun semuanya telah diserahkan kepada para pengungsi yang akan menggunakan. Shelter ini berada ditengah ribuan shelter lainnya dari berbagai organisasi maupun lembaga yang memiliki kepedulian degan umat Islam di Rakhine.

Menuju Sittwe di Rakhine bukan hanya butuh kemampuan finansial untuk membeli tiket pesawat menuju ke sana, tapi juga membutuhkan keberanian dan keyakinan yang kuat serta keikhlasan untuk menerima apapun yang akan terjadi di sana. Sittwe memang tak jauh dari Yangoon, hanya satu setengah jam dengan pesawat dari Yangoon. Namun cerita bagaimana Sittwe ketika konflik di sana, mulai tahun 2012 hingga beberapa kejadian berikutnya membuat orang yang nyalinya kecil dipastikan tak akan berani menginjakan kakinya. Apalagi bila ia diminta "blusukan" ke kampung-kampung dan kamp pengungsian dibatasi pagar berduri dan sepanjang waktu dijaga berlapis-lapis aparat dengan tangan yang tak lepas dari kokang senjata laras panjang dengan mata yang seakan kurang bersahabat.

Bagi tim kemanusiaan yang akhirnya mendarat di Sittwe, diwajibkan melaporkan diri terlebih dahulu pada petugas yang ada. Para petugas ini akan memeriksa paspor warga asing satu demi satu. Mereka memeriksa dengan teliti paspor yang ada, terus mencatatnya secara manual sebuah buku tulis besar. Sebagian tulisan terlihat dibuat dalam huruf latin dan sebagian lainnya dalam huruf lokal berbentuk huruf cacing yang kita tidak paham artinya. Saat Tim kami masuk, bersamaan juga dengan beberapa orang dari sejumlah lembaga Internasional. Di dekat meja mereka ini ada pula petunjuk terkait 16 daerah yang boleh

dimasuki atau tidak oleh orang asing. Semua di catat manual, tanpa ada alat elektronik apapun. Para petugas ini terutama mencatat nama orang, data paspor, nomor visa dan durasi ijin selama di Myanmar. Selebihnya karena ditulis dalam bahasa lokal berbentuk huruf cacing, tentu saja kami tak paham.

Begitu mobil penjemput kami datang, kami bergegas meninggalkan bandara. Bandara yang terlihat kecil dan sederhana ini menjadi jalur penting karena merupakan gerbang udara satu-satunya bagi bantuan dan dukungan internasional yang akan masuk ke Rakhine lewat udara. Bandara ini juga satu-satunya gerbang masuk tamu-tamu penting yang berkehendak melihat langsung kondisi Rakhine paska konflik yang menguras simpati dunia Internasional.

Menuju Sittwe dari Yangoon tak ada pesawat besar. Yang ada adalah pesawat jenis turboprop dengan model baling-baling di depan dan berkapasitas 36 orang. Sebagian besar di isi orang lokal dan hanya sebagian kecil orang asing. Pesawat pun tak penuh terisi, sejumlah kursi tampak kosong dan terasa lengang. Paska konflik suasana kota Sittwe memang tak berubah banyak. Selain kampung-kampung muslim diblokir dan diisolasi, juga sejumlah masjid di dalam kota Sittwe tak bisa lagi digunakan karena memang penduduk Muslim dipindah ke kamp atau mereka mengungsi sendiri secara sukarela ke kamp atau ke kampung yang jauh dari kota.

Sejumlah masjid kini keadaannya kosong, bahkan sebagian menjadi pos polisi atau aparat keamanan lainnya. Walau kehidupan kota telah pulih kembali, dengan banyaknya kendaraan berlalu-lalang, terutama motor didominasi motor dan sepeda. Sejatinya kehidupan tak sepenuhnya terasa normal. Bila kita menggunakan mobil dari bandara menuju Kota Sittwe, dalam durasi sekitar 10 menit kita sudah bisa sampai di jantung kota Sittwe.

Bila kita cermat, apalagi tak mabuk peswat, dari jauh kita bisa melihat adanya kubah khas bangunan masjid. Benar, tempat itu adalah Sittwe Sawduro Bor Masjid. Atau orang-orang muslim sebelumnya menamakannya Masjid Besar. Masjid ini diperkirakan berusia 800 tahun lalu. Di bangun sejak masa lampau dan masih digunakan dengan baik hingga kerusuhan sosial di tahun 2012. Setelah kejadian itu, masjid ini kosong dan terlihat kumuh tak terurus. Bahkan untuk mendekatinya saja kini tak mudah. Apalagi bila kita ingin memotretnya dari dekat. Masjid yang berada di Main Road, Maw Leik Quarter, itu merupakan saksi bisu konflik berkepanjangan antara Rohingya, warga Rakhine, dan aparat keamanan yang mewakili pemerintah Myanmar. Karena konflik yang terjadi pada 7 Oktober 2012, masjid serta beberapa guest house di sekitarnya dibakar.

Puasa di Tempat dan Situasi yang Tak Biasa

Puasa ditengah negeri orang, dimana orang-orangnya mayoritas-nya memang tak berpuasa adalah tantangan tersendiri. Sejak dari Yangoon, tantangan ini mulai terasa, apalagi cuaca di Yangoon Ketika itu cukup panas dan kelembabannya tinggi. Siang hari suhu bergerak diantara 31 hingga 32 derajat celcius dan bahkan kadang-kadang lebih. Ini pula alasan kenapa hampir sebagian besar orang-orang di sini memakai payung kemana-mana dan sebagian besar pula ibu-ibu atau remaja mereka menggunakan semacam bedak basah sebagai pelembab tradisional yang di sini disebut tanaka. Bedak ini dipakai di muka atau malah ada yang sebagian besar badannya berbalut bedah tipis dengan warna putih, kuning atau agak kehijau-hijauan.

Sebagaimana kita tahu, para pengungsi muslim ini paska konflik yang melanda mereka pada tahun 2012, kini hidup mereka

terkatung-katung dan sangat tergantung bantuan dari luar. Mereka berada di kampung-kampung atau kamp yang dibatasi dan dijaga setiap saat oleh aparat keamanan di sana. Mereka tak bisa keluar masuk area-area tertentu, terutama ke kota atau kampung (kamp) yang bukan menjadi tempat mereka berada.

Paska konflik kehidupan di Rakhine berubah, orang-orang Islam tak bisa lagi tinggal di kota. Mereka yang berjumlah selitar 200 ribu ini hidup dalam area yang telah ditentukan. Mereka berada dalam lingkungan berpagar besi berduri dan dijaga sepanjang waktu. Mereka ada yang tinggal dalam kampung-kampung tertentu juga ada yang tinggal dalam rumah-rumah sementara yang lalu disebut shelter dalam kamp-kamp sempit tanpa fasilitas memadai. Pengungsi ini memamg bukan hanya yang muslim, yang budhis pun ada yang terkena dampak konflik hingga mereka juga sama-sama kehilangan tempat tinggal dan berada dalam kamp pengungsian. Namun, faktanya tentu saja di lapangan kita bisa saksikan sendiri bagaimana perlakuan ini ternyata tak sama.

Sejumlah pihak yang datang ke kamp-kamp di Sittwe atau daerah-daerah sekitarnya ada yang berujar ini daerah "Gaza kecil" (*Liitle Gaza*). Sebuah perumpamaan yang agak sarkastis untuk menunjukan betapa susah hidup para pengungsi di dalam kamp. Mereka terlihat kurus-kurus, kumuh dan sebagian tak berbaju. Di samping itu, di tengah panas terik yang menyengat yang hampir 33 derajat celcius tinggal di dalam shelter dengan atap seng, jauh lebih menyiksa.

Beberapa menit saja siang hari di dalam shelter, keringat sebesar-besar biji jagung seakan berlomba muncul dari seluruh permukaan kulit. Ini bukan sauna, apalagi mandi air hangat. Ini adalah ujian berat bagi mereka yang masih dilanda musibah,

> Paska konflik kehidupan di Rakhine berubah, orang-orang Islam tak bisa lagi tinggal di kota. Mereka yang berjumlah selitar 200 ribu ini hidup dalam area yang telah ditentukan. Mereka berada dalam lingkungan berpagar besi berduri dan dijaga sepanjang waktu.

dengan hilangnya kebebasan dan kesetaraan juga harga diri. Mereka walau terpanggang setiap hari di tanah-tanah gersang berdebu, setiap harinya tetap berpuasa dan shalat di masjid-masjid beralas tanah yang hanya ditutup helai-helai karpet plastik beraneka rupa.

Kehidupan kamp ditengah Ramadan dan dalam cuaca yang sangat panas jelas memerlukan ketahanan fisik yang luar biasa, juga kesabaran untuk menjalaninya tanpa marah dan dendam. Sebagian orang-orang disini berpakaian sangat sederhana, sebagian laki-laki malah hanya bertelanjang dada. Sebagian memang menggunakan kaos bahkan kemeja, namun tetap saja sebagian besar laki-laki di sini memakai *longyi* (sarung khas Myanmar).

Di tengah suasana kamp yang sangat panas dan berdebu, anak-anak tetap ceria. Mereka bermain di halaman dan di sekitar shelter tanpa sedikitpun merasa kepanasan. Sebagian anak-anak ini malah bertelanjang bulat bermain bersama kawan-kawannya yang sebagian hanya bercelana kolor lusuh. Sepanjang memasuki kampung dan kamp yang ada, tak nampak ada anak-anak bersedih atau malah sakit. Tubuh mereka seakan telah beradaptasi sempurna dengan panas, debu dan segala keterbatasan hidup di kamp atau kampung mereka.

Belajar Bersabar Sebenar-Benarnya

Muslim Rohingnya, deritamu demikian tak terperi. Saat di negeri kami orang-orang sibuk berburu takjil, atau ngabuburit menunggu adzan maghrib, di negerimu –yang bahkan engkau tak diakui—anak-anakmu berkejaran tanpa baju. Mereka tak bisa lagi membedakan kapan hari biasa dan kapan bulan puasa. Makanan, minuman yang entah kapan mereka dapatkan, menjadi waktu berbuka seolah tak berguna. Setiap hari, nyaris makanan dan air bersih begitu langka, dan mereka tetap berpuasa, dengan waktu berbuka yang diisi dengan seteguk air atau sama sekali taka da.

Ketika kami sebagai saudaramu datang dari negeri Selatan, kami melihat-lihat tempat engkau tinggal. Dan hanya air mata keprihatinan yang bisa kami bagikan. Ada sedikit bantuan uang kami bawa, entah makanan, minuman serta shelter yang kami bangunkan untuk kalian, tapi sungguh, dengan jumlah yang demikian banyak, kami yakin sebagian besar lainnya entah bagaimana nasibnya.

Di tengah terik matahari Ramadan yang seakan memanggang, diantara shelter-shelter yang diisi sesak keluarga-keluarga pengugsi, selintas kami terpikir untuk membatalkan puasa. Di medan yang berat menurut kami, apalagi ini negeri yang jauh, apa salahnya kami memilih jadi musafir dan tak puasa. Namun, ketika melihat anak-anak kecil yang telanjang dada dan masih dengan ceria berpuasa, kami pun seakan kembali bertenaga. Bukan soal malu seakan kalah kuat sama anak-anak di sana, melainkan kami jadi terpacu, untuk semakin belajar sabar, tabah dan tahan menderita untuk bisa lebih dekat Sang Maha Kuat.

Akhirnya, sepanas apapun mentari di atas langit area pengungsian, juga setebal apapun debu tanah kering menerpa wajah, semangat kami kian bertambah. Kami bukan sedang

membantu saudara-saudara kami di sana, namun justru kita sedang diajari untuk terus tabah, tumbuh kuat serta sabar atas tak mudahnya menjalani kehidupan. Air tak ada, makanan apalagi, nyata-nya orang-orang di pengungsian tetap ceria. Mereka masih bisa bercengkrama dengan sesama mereka. Tertawa lepas, dan tak terlihat tertekan dan begitu menderita. Kata mereka, sepanjang kami punya Allah, kami percaya akan ada rizki untuk kami, asal kami terus menyembahnya dan mengagungkan nama-Nya.

Ramadan tahun itu, adalah Ramadan terjauh, juga Ramadan paling berkesan. Saya dan teman-teman belajar bahwa hidup kita sejatinya tak akan pernah lepas dari ujian, dan dalam menjalani ujian, bukan soal menang atau kalah. Ujian dalam hidup idealnya justru disyukuri, karena begitu kita diuji oleh Allah, berarti kita masih dianggap ada di dunia. Dengan ujian-ujian kehidupan, kita diuji apakah bisa bersabar atau tidak. Apakah semakin dekat atau justru meninggalkan-Nya. Apakah kita makin kuat iman-nya atau menyalahkan Allah menganggap kita dibiarkan tanpa Rahmat-Nya.

Ramadan tahun itu adalah Ramadan terjauh. Juga Ramadan yang mengajarkan agar hidup tak selalu mengeluh. Merasa menderita padahal lebih beruntung dari saudara-saudara muslimnya yang jauh. Merasa begitu susah menjalani kehidupan, padahal ada banyak rizki dan nikmat Allah yang terus hadir seolah tak pernah penuh. Merasa khawatir akan masa depan, padahal Allah sejatinya tak jauh. Allah hadir, begitu dekat, bahkan lebih dekat dari urat nadi seorang mannusia yang ada di dalam tubuh.

"Wa nahnu aqrabu ilaihi min hablil-warid"(*"Kami lebih dekat dengannya dari pada urat lehernya"*) – Surat Qaf ayat 16 dan Surat Al-Baqarah ayat 186. *Wallahua'am bishowwab*

5. Pesan Rasulullah Sebelum Wafat: Peliharalah Orang Lemah!

Rasulullah Saw. sebagai Nabi utusan terakhir Allah, memberikan banyak pesan berharga bagi umat Islam. Salah satu pesan terakhir yang beliau sampaikan sebelum wafat adalah: *"Peliharalah orang-orang lemah di antara kalian."* Pesan ini menunjukkan betapa pentingnya perhatian dan kepedulian terhadap mereka yang membutuhkan.

Sepanjang hidupnya, Rasulullah Saw. selalu menaruh perhatian besar terhadap orang-orang lemah, seperti anak yatim, fakir miskin, janda, dan kaum dhuafa. Beliau mencontohkan bagaimana seorang Muslim seharusnya memperlakukan mereka dengan penuh kasih sayang dan keadilan.

Rasulullah Saw. bersabda: *"Tidaklah seseorang beriman (dengan sempurna) hingga ia mencintai saudaranya sebagaimana ia mencintai dirinya sendiri."* (HR. Bukhari dan Muslim). Hadis ini menegaskan bahwa kebersamaan dan kepedulian sosial merupakan bagian dari keimanan seorang Muslim.

Bentuk Memelihara Orang Lemah

Memelihara orang lemah tidak hanya terbatas pada memberikan bantuan materi, tetapi juga meliputi banyak aspek lainnya, seperti:

1. Memberikan bantuan ekonomi – Membantu mereka yang kekurangan dengan sedekah, zakat, atau bentuk bantuan lainnya.
2. Memberikan pendidikan – Mengajarkan ilmu agar mereka dapat mandiri dan meningkatkan taraf hidupnya.
3. Melindungi hak-hak mereka – Memastikan mereka tidak tertindas atau terzalimi dalam masyarakat.

4. Memberikan perhatian dan kasih sayang – Terkadang yang dibutuhkan bukan hanya materi, tetapi juga dukungan emosional dan moral.

Empat contoh contoh di atas, merupakan bentuk lain dari implementasi pesan dari Rasulullah terkait memelihara orang yang lemah.

Dampak Positif dalam Masyarakat

Ketika umat Islam benar-benar mengamalkan ajaran Rasulullah Saw., tentang kepedulian dan kasih sayang, maka masyarakat akan terbentuk dalam suasana yang harmonis. Islam mengajarkan nilai-nilai persaudaraan, saling membantu, dan empati terhadap sesama, yang jika diterapkan secara konsisten, akan menciptakan hubungan sosial yang erat dan penuh kehangatan. Dalam lingkungan seperti ini, setiap individu merasa dihargai dan didukung, sehingga tercipta suasana yang lebih kondusif bagi kehidupan bermasyarakat.

Selain itu, penerapan ajaran ini juga dapat mengurangi kesenjangan sosial yang sering menjadi sumber konflik dan ketidakadilan. Ketika individu yang lebih mampu secara ekonomi dan sosial peduli terhadap mereka yang kurang beruntung, maka tidak ada lagi perasaan terpinggirkan di antara kelompok masyarakat. Tindakan seperti memberi sedekah, membantu tetangga, dan mendukung program sosial dapat menjadi sarana untuk menciptakan keseimbangan dalam kehidupan sosial. Dengan begitu, kesenjangan yang ada tidak hanya dipersempit, tetapi juga dapat mendorong terciptanya keadilan dan kesejahteraan bersama.

Lebih jauh, kebiasaan saling membantu tidak hanya berdampak pada kesejahteraan individu, tetapi juga membangun

masyarakat yang lebih kuat dan maju. Rasa kebersamaan yang tumbuh akan meningkatkan solidaritas sosial, di mana setiap orang merasa memiliki tanggung jawab terhadap sesama. Hal ini akan menciptakan lingkungan yang lebih baik, di mana nilai-nilai kebaikan, gotong royong, dan keadilan sosial menjadi bagian dari budaya sehari-hari. Dengan demikian, masyarakat tidak hanya berkembang dalam aspek material, tetapi juga dalam aspek moral dan spiritual.

Pesan Rasulullah Saw. untuk memelihara orang lemah adalah ajakan untuk hidup dengan kepedulian dan tanggung jawab sosial. Sebagai umat Islam, sudah seharusnya kita menjadikan pesan ini sebagai pedoman dalam kehidupan sehari-hari. Dengan menolong mereka yang membutuhkan, kita tidak hanya mendapatkan keberkahan di dunia, tetapi juga pahala besar di akhirat. Semoga kita semua dapat mengamalkan ajaran Rasulullah Saw. ini dan menjadi pribadi yang peduli serta bermanfaat bagi sesama. Aamiin.

3

Ramadan, Konsumsi, dan Pertumbuhan Ekonomi

1. Jelang Ramadan, Ini Strategi Hadapi Inflasi

Beberapa minggu lagi kita akan menyambut bulan Ramadan (jatuh pada tanggal 11/3/2024). Positifnya, ini bulan yang sangat ditunggu-tunggu oleh umat Islam. Negatifnya, biasanya momentum jelang Ramadan akan diikuti dengan peristiwa inflasi. Sebelum menganalisa lebih jauh, mengapa inflasi bisa terjadi. Rasa-rasanya, kita perlu juga tau apa itu inflasi?

Inflasi adalah suatu kondisi di mana harga-harga barang dan jasa secara umum terus menerus mengalami kenaikan. Ini biasanya disebabkan oleh ketidakseimbangan antara penawaran dan permintaan uang di pasar, yang menyebabkan nilai uang menjadi rendah dan barang-barang menjadi lebih mahal.

Inflasi dapat diukur dengan mengamati Indeks Harga Konsumen (IHK), yang merupakan indeks harga yang mencerminkan perubahan rata-rata harga barang dan jasa yang dibeli oleh rumah tangga dalam satu periode tertentu.

Inflasi yang terjadi dalam jangka waktu yang lama dapat menyebabkan berbagai masalah ekonomi, seperti menurunnya daya beli masyarakat, kenaikan biaya hidup, dan ketidakstabilan ekonomi secara umum. Karena itu, kebijakan moneter yang disusun oleh bank sentral (Bank Indonesia) biasanya berupaya untuk menjaga inflasi tetap stabil dan rendah, di kisaran yang dianggap sehat untuk perekonomian.

Mengapa Inflasi Terjadi Jelang Ramadan?

Ada beberapa faktor yang berkontribusi terhadap peningkatan harga dan inflasi jelang Ramadan:

1. Permintaan Meningkat: Selama Ramadan, permintaan akan makanan dan barang-barang lainnya meningkat

> Inflasi adalah suatu kondisi di mana harga-harga barang dan jasa secara umum terus menerus mengalami kenaikan. Ini biasanya disebabkan oleh ketidakseimbangan antara penawaran dan permintaan uang di pasar, yang menyebabkan nilai uang menjadi rendah dan barang-barang menjadi lebih mahal.

karena banyaknya kegiatan berbuka puasa dan sahur. Ini dapat menyebabkan kenaikan harga karena peningkatan permintaan melebihi penawaran.

2. Penjualan Khusus: Beberapa toko dan pengecer mungkin meningkatkan harga barang-barang tertentu karena mereka mengetahui bahwa orang-orang akan membelinya untuk persiapan Ramadan.
3. Kenaikan Biaya Transportasi: Peningkatan permintaan selama periode ini dapat mengakibatkan kenaikan biaya transportasi dan distribusi, yang juga dapat mendorong kenaikan harga.
4. Peningkatan Konsumsi: Selama Ramadan, orang-orang mengkonsumsi lebih banyak makanan dan barang lainnya, yang dapat menyebabkan peningkatan permintaan dan harga.
5. Kurangnya Persediaan: Terkadang, persediaan mungkin kurang menjelang Ramadan karena peningkatan permintaan dan pengaturan harga yang kurang efisien. Ini dapat menyebabkan kenaikan harga karena pasokan kurang mampu memenuhi permintaan.

6. Perubahan Pola Konsumsi: Pola konsumsi masyarakat bisa berubah menjelang Ramadan, seperti memprioritaskan pembelian makanan atau barang lain yang diperlukan selama bulan puasa.
7. Kenaikan Gaji: Beberapa pekerja mungkin mendapatkan bonus atau kenaikan gaji menjelang Ramadan, yang dapat meningkatkan daya beli dan mendorong kenaikan harga.
8. Pembelian Lebih Dini: Beberapa orang mungkin mulai membeli barang-barang untuk Ramadan lebih awal, yang dapat meningkatkan permintaan dan harga sebelum bulan puasa dimulai.

Ini adalah beberapa faktor yang sangat mungkin mempengaruhi kenaikan harga dan inflasi selama Ramadan, meski setiap situasi dapat bervariasi penyebabnya.

Strategi Hadapi Inflasi Jelang Ramadan

Ada beberapa langkah yang dapat diambil individu atau Pemerintah untuk menghadi inflasi jelang Ramadan:

1. Peningkatan Produksi: Pemerintah dapat mendorong peningkatan produksi dalam sektor-sektor yang berdampak langsung pada kebutuhan selama Ramadan, seperti bahan makanan pokok, daging, dan sayuran.
2. Subsidi: Pemerintah dapat memberikan subsidi bagi barang-barang pokok yang harga-harganya cenderung naik menjelang Ramadan, seperti gula, minyak, dan daging. Ini dapat membantu menahan kenaikan harga.
3. Stabilisasi Harga: Pemerintah dapat melakukan intervensi langsung dalam pasar untuk menstabilkan harga-harga tertentu yang cenderung meningkat menjelang Ramadan.

Misalnya, mereka dapat menetapkan harga maksimum untuk barang-barang tertentu.

4. Kontrol Ekspor-Impor: Pemerintah dapat mengontrol ekspor dan impor barang-barang tertentu yang berdampak pada ketersediaan dan harga di pasar domestik.
5. Pendidikan Masyarakat: Pendidikan dan kesadaran masyarakat tentang inflasi dan cara mengelola keuangan dengan bijak dapat membantu mereka menghadapi kenaikan harga-harga yang terjadi menjelang Ramadan.
6. Kebijakan Moneter: Bank sentral dapat mengeluarkan kebijakan moneter yang sesuai untuk mengendalikan inflasi, seperti menaikkan suku bunga untuk mengurangi jumlah uang yang beredar.
7. Kebijakan Fiskal: Pemerintah dapat mengadopsi kebijakan fiskal yang mendukung pertumbuhan ekonomi, mengurangi tekanan inflasi dan memperkuat daya beli masyarakat.
8. Peningkatan Produksi Lokal: Masyarakat juga dapat memilih untuk membeli barang-barang lokal atau produksi sendiri untuk menghindari kenaikan harga produk impor.
9. Perencanaan Keuangan: Individu harus merencanakan keuangan mereka dengan bijak, mengidentifikasi prioritas pengeluaran selama Ramadan, dan menghindari pembelian impulsif atau tidak perlu.
10. Peningkatan Ketersediaan: Peningkatan produksi dan ketersediaan barang dan jasa yang umumnya diperlukan selama Ramadan dapat membantu mencegah kenaikan harga yang berlebihan.
11. Pengawasan Pasar: Pemerintah dapat meningkatkan pengawasan pasar untuk mencegah praktik monopoli atau

manipulasi harga yang dapat menyebabkan kenaikan harga yang tidak adil.

12. Investasi Infrastruktur: Investasi dalam infrastruktur yang mendukung pertumbuhan ekonomi dan produktivitas dapat mengurangi inflasi jangka panjang.
13. Promosi Produk Alternatif: Masyarakat dapat mencari produk alternatif yang lebih murah atau lebih terjangkau sebagai pengganti produk yang harganya naik.

Semua langkah ini harus diimplementasikan dengan hati-hati dan berdasarkan analisis ekonomi yang komprehensif, karena tindakan yang salah dapat memperburuk situasi dan menyebabkan masalah baru. Selain itu, penting untuk diingat bahwa inflasi dalam jumlah yang moderat dapat menjadi tanda pertumbuhan ekonomi yang sehat, sehingga reaksi terhadap inflasi haruslah seimbang dan proporsional.

2. Ramadan dan Pertumbuhan Ekonomi

Bulan Ramadan selalu membawa atmosfer yang berbeda dalam kehidupan masyarakat, tidak hanya dalam aspek spiritual, tetapi juga dalam dinamika ekonomi. Setiap tahunnya, Ramadan menjadi momen di mana konsumsi masyarakat meningkat, sektor usaha bergeliat, dan berbagai aktivitas ekonomi mengalami lonjakan signifikan. Fenomena ini menunjukkan bahwa Ramadan bukan hanya bulan ibadah, tetapi juga memiliki peran strategis dalam mendorong pertumbuhan ekonomi.

Dalam bulan suci ini, pola konsumsi masyarakat cenderung berubah. Kebutuhan akan bahan makanan, pakaian, serta berbagai perlengkapan ibadah meningkat pesat, yang berdampak langsung pada sektor perdagangan dan jasa. Selain itu,

> “Setiap tahunnya, Ramadan menjadi momen di mana konsumsi masyarakat meningkat, sektor usaha bergeliat, dan berbagai aktivitas ekonomi mengalami lonjakan signifikan.”

pemberian Tunjangan Hari Raya (THR) juga mendorong daya beli masyarakat, sehingga perputaran uang di pasar semakin cepat dan mendorong pertumbuhan ekonomi.

Namun, di balik peningkatan aktivitas ekonomi tersebut, ada tantangan yang harus dihadapi. Lonjakan permintaan sering kali menyebabkan kenaikan harga bahan pokok, sementara produktivitas kerja di beberapa sektor bisa menurun akibat perubahan pola kerja selama bulan puasa. Oleh karena itu, penting bagi Pemerintah dan pelaku usaha untuk mengelola fenomena ini dengan bijak agar manfaat ekonomi dari Ramadan dapat dirasakan oleh semua lapisan masyarakat.

Sektor Konsumsi, Pariwisata dan Transportasi Ikut Terkerek

Salah satu sektor yang paling terdampak adalah konsumsi rumah tangga. Permintaan akan bahan makanan, pakaian, dan kebutuhan ibadah meningkat tajam. Pusat perbelanjaan, pasar tradisional, hingga e-commerce mengalami lonjakan transaksi karena masyarakat cenderung membeli lebih banyak kebutuhan dibanding bulan-bulan biasa. Hal ini didorong oleh tradisi berbuka puasa bersama, pemberian THR (Tunjangan Hari Raya), serta persiapan menyambut Idul Fitri.

Sektor kuliner juga mendapatkan keuntungan besar. Restoran, kafe, dan pedagang makanan kaki lima mengalami lonjakan penjualan karena meningkatnya permintaan makanan

untuk berbuka puasa. Tren ini juga terlihat di layanan pesan-antar makanan, yang mengalami peningkatan pesanan selama bulan Ramadan.

Selain itu, sektor pariwisata religi dan transportasi ikut terdorong. Banyak masyarakat melakukan perjalanan ke kampung halaman atau berziarah ke tempat-tempat bersejarah. Industri transportasi darat, laut, dan udara meraup keuntungan dari meningkatnya mobilitas masyarakat. Hotel dan penginapan di kota-kota tertentu juga mengalami kenaikan okupansi.

Stabilisasi Harga dan Ketersediaan Stok Bahan Pokok

Di tengah meningkatnya aktivitas ekonomi selama Ramadan, ada tantangan yang perlu diantisipasi, salah satunya adalah penurunan produktivitas kerja di beberapa sektor. Jam kerja yang lebih pendek serta berkurangnya energi pekerja akibat puasa dapat mempengaruhi efektivitas operasional bisnis. Jika tidak dikelola dengan baik, hal ini bisa berdampak pada kelancaran distribusi barang dan jasa, yang pada akhirnya berpengaruh terhadap stabilitas ekonomi.

Selain itu, lonjakan permintaan terhadap bahan pokok sering kali menyebabkan kenaikan harga di pasaran. Masyarakat cenderung membeli lebih banyak kebutuhan selama Ramadan, baik untuk konsumsi sehari-hari maupun persiapan Idul Fitri. Jika pasokan barang tidak memadai, kelangkaan dapat terjadi, yang berpotensi menimbulkan inflasi dan menekan daya beli masyarakat berpenghasilan rendah.

Untuk mengatasi hal tersebut, pemerintah dan pelaku usaha perlu mengambil langkah strategis dalam menjaga stabilitas harga dan ketersediaan stok bahan pokok. Intervensi pasar, seperti operasi pasar murah dan pengawasan distribusi barang, dapat membantu mengendalikan harga. Selain itu, dukungan terhadap

UMKM juga penting agar mereka dapat terus berproduksi dan memenuhi kebutuhan pasar. Dengan pengelolaan yang tepat, pertumbuhan ekonomi selama Ramadan dapat berjalan secara inklusif dan memberikan manfaat bagi semua lapisan masyarakat.

Pada akhirnya, Ramadan bukan hanya menjadi bulan ibadah, tetapi juga katalis bagi pertumbuhan ekonomi. Dengan pengelolaan yang tepat, dampak positifnya bisa dirasakan oleh seluruh lapisan masyarakat, sehingga kesejahteraan ekonomi dan keberkahan spiritual dapat berjalan beriringan.

3. Ekonomi Mudik

Tahun ini Pemerintah mengizinkan rakyatnya untuk melakukan mudik. Mudik merupakan hal yang ditunggu-tunggu oleh masyarakat setelah dua tahun masa pandemi tidak diperbolehkan. Dalam filosofi mudik, mereka (umat Islam) berharap bisa bertemu dengan keluarga dan handai taulan.

Dalam sebuah postingan teman, entah dari Mazhab Islam yang mana mengatakan bahwa mudik merupakan hal yang tidak bermanfaat karena bermacet-macetan di jalan. Saya terpaksa mengoreksi pendapat ini, karena hal ini dirasa kurang tepat.

Adakah ibadah yang mudah sekaligus membawa berkah? Jawabannya, silaturahim. Silaturahim ibadah yang mulia, mudah sekaligus membawa berkah. Belum lagi ayat terkait berbakti kepada orangtua dalam surat Lukman ayat 14: *"Dan Kami perintahkan kepada manusia (agar berbuat baik) kepada kedua orang tuanya…"*

Menumbuhkan Ekonomi

Aktivitas mudik juga bisa memacu pertumbuhan ekonomi. Ada transaksi ekonomi di saat para pemudik pulang. Dari

sepanjang ia pergi ke tempat tujuan, pasti melakukan konsumsi makanan, membeli bensin, membeli oleh-oleh, dan seterusnya.

Halal bi halal, memang bukan tradisi Islam di Arab sana. Tapi apakah aktivitas yang mengandung kebaikan ini salah? Bertemu dengan teman, bertemu dengan guru, bertemu dengan orangtua. Apakah salah? Tentu tidak. Hanya orang-orang yang berfikiran sempit saja yang mengatakan aktivitas ini hal yang tidak bermanfaat.

Meski dalam mudik juga biasanya ada unsur flexing (pamer) kekayaan. Agar dianggap sukses, membeli mobil baru untuk dibawa saat pulang kampung. Hutang agar bisa memberi THR yang banyak kepada sanak saudara.

Apakah flexing dan hutang salah? Tidak salah juga, asal punya perhitungan yang tepat untuk membayarnya. Untuk flexing mungkin harus dikoreksi, agar kita selalu rendah hati. Akan tetapi, lagi-lagi dalam pembelian mobil dan hutang ada transaksi ekonomi di situ.

Potensi Ekonomi Mudik

Diprediksi perputaran uang dari aktivitas mudik pada periode Lebaran 2022 tembus Rp8.000 triliun. Angkanya tercatat tumbuh 4,26 persen dibanding perputaran uang pada bulan-bulan biasanya, yakni Rp7.672,4 triliun berdasarkan data Bank Indonesia (BI).

Angka ini diperoleh dari perhitungan total pemudik Lebaran tahun ini yang disurvei Kementerian Perhubungan mencapai 80 juta orang, baik lewat perjalanan darat, udara, maupun laut.

Belum lagi tunjangan hari raya (THR) bagi PNS dan pekerja swasta wajib dibayar penuh setelah sempat tersendat pada tahun-tahun sebelumnya akibat tekanan ekonomi akibat pandemi.

Tahun 2022 ini baik PNS dan Swasta bisa menikmati kembali fasilitas ini. Hal ini juga tentu akan memacu konsumsi.

Sebagai penutup, di dalam mudik banyak manfaatnya meski harus bermacet-macetan. Kemacetan ini barangkali yang harus diantisipasi oleh pihak terkait (Pemerintah aka. Menteri Perhubungan). Jangan sampai juga terjadi, seperti beberapa tahun yang lalu sampai ada korban yang meninggal karena terjebak di kemacetan. Tetapi saya berharap ini tidak terjadi. Selamat mudik, selamat bertemu dengan handai taulan.

4. Berbisnis dengan Allah di Bulan Ramadan

Ramadan menjadi bulan penuh berkah karena menjadi momentum diturunkannya kitab suci al Quran. Selain itu terdapat malam yang lebih baik dari 1000 bulan atau biasa disebut dengan malam *Laylatul Qadar*.

Di bulan ini Allah mewajibkan kaum Muslim berpuasa, menganjurkan sholat malam, dan memperbanyak membaca al Quran. Bahkan tidur saja dinilai ibadah di bulan ini. Keberkahan Ramadan bukan hanya dari segi ibadah, tetapi juga menjadi berkah dari segi ekonomi.

Ramadan tidak hanya jadi momentum perang melawan hawa nafsu, tapi juga menjadi ajang pemasaran. Momen ini tidak hanya dinanti umat Islam, tapi juga ditunggu-tunggu penggerak bisnis dalam menarik konsumen. Dalam istilah ilmu marketing, hal ini disebut dengan *seasonal marketing*.

Bisnis dan Ibadah Harus Seimbang

Kita menyaksikan maraknya pedagang muasiman yang bermunculan di samping pedagang yang sudah ada terlebih

dahulu sebelum Ramadan. Kita bisa menyaksikan semaraknya suasana tersebut di jalanan atau di toko swalayan. Semua tempat usaha juga menampilkan suasan Islami sebagai penghargaan terhadap bulan Ramadan.

Kegiatan ekonomi merupakan satu aspek hubungan antarmanusia. Karena itu aspek moral tidak boleh ditinggalkan dalam setiap kegiatannya. Hubungan timbal balik yang harmonis, peraturan dan syarat yang mengikat, serta sanksi, merupakan tiga hal yang selalu berkaitan dengan bisnis, dan ketiganya harus tetap mengedepankan etika.

Begitu pentingnya mengedepankan etika dalam berbisnis, sehingga Allah mengajurkan untuk memberi Tangguh waktu bagi seseorang yang berutang dan dalam kesukaran. Bahkan menyedekahkan Sebagian dari utang itu dinilai sebagai perbuatan yang baik. Demikian dalam firmannya, *"Dan jika (orang berutang) dalam kesukaran, maka berilah tangguh sampai dia berkelapangan. Dan menyedekahkan (sebagian atau semua utang itu) lebih baik bagi kamu jika kamu mengetahui."* (QS Al Baqarah ayat 280)

Agar Bisnis Tidak Keluar dari Ketaatan kepada Allah dan Rasul-Nya

Islam memberikan persyaratan agar berbisnis itu tidak keluar dari format ketaatan kepada Allah dan Rasul-Nya. Paling tidak ada lima syarat yang harus dipenuhi jika kita ingin menjadikan bisnis sebagai profesi untuk meraih harta dan kekayaan dunia.

Pertama, berbisnis harus dengan niat mencari ridha Allah. Karena harta yang diperoleh adalah Amanah dari Allah. Sebab itu, pada hakikatnya, harta itu adalah milik Allah.

Kedua, berbisnis harus sesuai dengan sistem Allah dan Rasul-Nya. Tidak boleh menggunakan sistem riba, tidak melakukan

ryswah (suap), kolusi, nepotisme, monopoli, spekulasi, dan sebagainya.

Ketiga, barang dan jasa yang dibisniskan tidak boleh yang diharamkan Allah seperti babi, darah, minuman keras, judi, dan sebagainya.

Keempat, semua aktivitas yang terkait ibadah dan pengabdian kepada Allah, baik yang terkait dengan ibadah individu, sosial kemasyarakatan, atau apa saja yang terkait dengan kategori dakwah dan jihad, tidak boleh atau haram hukumnya dibisniskan.

Kelima, di dalam harta yang diamanahkan Allah itu terdapat jatah kaum fakir, miskin dan kebutuhan lain di jalan Allah, baik melalui zakat (wajib), maupun infak dan sedekah. Oleh sebab itu, harta bukan untuk ditumpuk di dunia akan tetapi untuk dibelanjakan di jalan Allah.

Penekanan pada landasan moral ini sama sekali tidak berarti menolaj perolehan keuntungan materi atau tidak memperhitungkan manfaat ekonomis. Keberhasilan ekonomi dalam pandangan Islam terletak pada kesesuaian antara kebutuhan moral dan material.

Namun yang perlu diingat, sebaik-baiknya berbisnis adalah berbisnis dengan Allah di bulan Ramadan. Sebagaimana firman Allah SWT pada surat At-Taubah ayat 111-112: *"Sesungguhnya Allah membeli dari orang-orang mukmin, baik diri maupun harta mereka dengan memberikan surga untuk mereka. Mereka berperang di jalan Allah; sehingga mereka membunuh atau terbunuh, (sebagai) janji yang benar dari Allah di dalam Taurat, Injil, dan Al-Qur'an. Dan siapakah yang lebih menepati janjinya selain Allah? Maka bergembiralah dengan jual beli yang telah kamu lakukan itu, dan demikian itulah kemenangan yang agung. Mereka itu adalah orang-orang yang bertobat, beribadah, memuji (Allah), mengembara (demi ilmu dan agama), rukuk, sujud,*

menyuruh berbuat makruf dan mencegah dari yang mungkar dan yang memelihara hukum-hukum Allah. Dan gembirakanlah orang-orang yang beriman."

So, meskipun kita sibuk berbisnis dengan manusia, kita juga harus menyibukkan berbisnis dengan Allah. *Wallahua'lam*.

5. Allah Hadirkan Berkah dan Rezeki Saat Bulan Ramadan

Bulan Ramadan adalah bulan yang penuh berkah dan rahmat dari Allah SWT. Setiap datangnya bulan suci ini, umat Islam di seluruh dunia menyambutnya dengan penuh suka cita dan meningkatkan amal ibadah. Di bulan ini, pintu-pintu surga dibuka, pintu-pintu neraka ditutup, dan setan-setan dibelenggu, sehingga setiap langkah kebaikan mendapat ganjaran yang berlipat ganda.

Berkah di bulan Ramadan tidak hanya dalam bentuk spiritual tetapi juga dalam aspek kehidupan lainnya. Banyak orang yang merasakan kemudahan dalam urusan rezeki dan kehidupan sehari-hari. Bahkan, terdapat keyakinan bahwa siapa yang memperbanyak sedekah dan amal baik di bulan ini, rezekinya akan dilapangkan oleh Allah SWT.

Salah satu bentuk berkah yang nyata adalah kebiasaan berbagi makanan saat berbuka puasa. Tradisi memberikan takjil atau makanan berbuka kepada orang lain menjadi pintu rezeki tersendiri. Hadits Nabi Saw menyebutkan, "Barang siapa yang memberi makan orang yang berpuasa, maka ia akan mendapatkan pahala seperti orang yang berpuasa tersebut tanpa mengurangi pahala orang yang berpuasa itu sedikit pun."

> “Barang siapa yang memberi makan orang yang berpuasa, maka ia akan mendapatkan pahala seperti orang yang berpuasa tersebut tanpa mengurangi pahala orang yang berpuasa itu sedikit pun.”

Rezeki yang Mengalir Deras bagi Pengusaha Muslim

Bulan Ramadan merupakan momen istimewa bagi para pengusaha muslim, di mana pintu rezeki terbuka lebar. Permintaan pasar yang meningkat drastis terhadap berbagai produk dan jasa menciptakan peluang usaha yang menggiurkan. Mulai dari kebutuhan bahan makanan, busana muslim, hingga perlengkapan ibadah, semuanya laris manis di pasaran. Banyak pengusaha yang bergerak di bidang kuliner, terutama penyedia takjil dan makanan berbuka, jasa katering, hingga kurir makanan, merasakan peningkatan penghasilan yang signifikan selama bulan ini.

Tidak hanya di sektor kuliner, usaha-usaha yang mendukung kegiatan ibadah juga menikmati berkah Ramadan. Pengusaha percetakan Al-Qur’an, penyedia perlengkapan shalat, hingga pengadaan paket sedekah dan zakat turut meraup keuntungan. Tingginya minat masyarakat untuk memperbanyak ibadah dan berbagi di bulan suci ini memberikan dampak positif bagi usaha yang berkaitan dengan kegiatan keagamaan. Hal ini menunjukkan bahwa Ramadan tidak hanya membawa keberkahan spiritual, tetapi juga memberikan peluang ekonomi yang menjanjikan.

Bagi pengusaha muslim, Ramadan bukan sekadar waktu untuk meningkatkan omzet, tetapi juga menjadi momen

untuk memperbanyak amal dan berbagi rezeki. Banyak dari mereka yang tidak hanya fokus pada keuntungan, tetapi juga menjalankan program-program sosial, seperti donasi dan sedekah. Keseimbangan antara berbisnis dan beramal inilah yang semakin melancarkan rezeki mereka. Dengan niat yang tulus dan usaha yang maksimal, rezeki yang mengalir deras di bulan Ramadan bukan hanya menjadi keberuntungan semata, tetapi juga bagian dari berkah yang diberikan Allah SWT.

Menjemput Berkah dan Rezeki dengan Ibadah dan Doa

Bulan Ramadan merupakan momen yang sangat tepat bagi umat muslim untuk memperbanyak ibadah dan memohon keberkahan serta rezeki kepada Allah SWT. Kegiatan seperti shalat malam, membaca Al-Qur'an, dan memperbanyak doa menjadi amalan yang dianjurkan selama bulan suci ini. Ibadah-ibadah tersebut tidak hanya mendekatkan diri kepada Sang Pencipta tetapi juga menjadi jalan untuk memohon kelancaran rezeki dan kemudahan dalam segala urusan.

Doa memiliki peran penting dalam membuka pintu rezeki. Di bulan Ramadan, waktu-waktu mustajab seperti saat sahur, menjelang berbuka puasa, dan di sepertiga malam terakhir menjadi kesempatan emas untuk memanjatkan doa dengan penuh harap. Banyak kisah inspiratif tentang bagaimana doa yang tulus di bulan Ramadan menjadi jalan datangnya rezeki yang tidak disangka-sangka. Keyakinan dan kesabaran dalam berdoa akan semakin memperkuat ikhtiar dalam menjemput rezeki.

Tidak hanya melalui doa dan ibadah pribadi, rezeki juga dapat dijemput dengan berbagi kepada sesama. Bersedekah dan membantu orang-orang yang membutuhkan akan membuka pintu keberkahan dalam hidup. Allah SWT menjanjikan balasan

yang berlipat ganda bagi orang yang bersedekah, terutama di bulan Ramadan. Dengan ikhtiar yang sungguh-sungguh, doa yang tulus, serta ibadah dan sedekah yang konsisten, rezeki yang berkah akan datang dari arah yang tidak disangka-sangka.

Bulan Ramadan adalah bulan yang penuh dengan berkah dan rezeki. Umat Islam diajak untuk memaksimalkan kesempatan ini dengan memperbanyak ibadah dan berbagi kepada sesama. Khususnya bagi pengusaha muslim, Ramadan menjadi peluang untuk meraih rezeki yang berlimpah sekaligus meningkatkan keberkahan dalam usaha mereka. Semoga kita semua termasuk dalam golongan hamba-hamba-Nya yang mendapatkan berkah dan rezeki melimpah di bulan yang mulia ini. Aamiin

4

Zakat, Filantropi dan Kepedulian Sosial

1. Ajaran Zakat Menyeimbangkan Ibadah dan Kepedulian

Ajaran zakat menyeimbangkan antara ibadah dan kepedulian sosial mestinya menjadi perenungan kita semua bahwa, bisa saja suatu ketika Allah dengan cara-Nya akan mengambil kembali semua yang kita miliki, bahkan sangat mungkin tanpa sisa.

Allah selama ini mendidik kita dengan ajaran Nabi-Nya agar kita tunduk dan menyadari bahwa hidup tak hanya memupuk kebaikan diri dengan ibadah individual. Allah lewat firman-Nya, mengajarkan pula agar kita terus berbuat baik dan melibatkan diri dalam dimensi sosial di kehidupan.

Karunia Allah yang dilimpahkan pada kita sering tak disadari adanya. Seolah semua hadir karena hebat dan cerdasnya kita. Padahal anugerah itu sendiri demikian banyak dan melimpah, meliputi segala aspek kehidupan, mulai dari yang fisik sampai nonfisik, mulai dari harta benda hingga kenikmatan yang tak kasat mata seperti kewarasan akal sehat, kesehatan, hingga iman dan Islam kita. Terkait karunia ini, khususnya yang berupa kekayaan, Allah melalui ajaran Islam mengajarkan manusia untuk tidak hanya menerima tapi juga memberi, tak hanya memperoleh tapi juga membagikannya pada mereka yang berhak menerimanya.

Di sinilah anjuran berzakat, berinfak, dan bersedekah menjadi relevan dalam Islam. Karena begitu pentingnya zakat, Islam sampai menjadikannya sebagai salah satu pilar pokok dalam berislam. Setiap umat Islam yang mampu wajib mengeluarkan zakat sebagai bagian dari pelaksanaan rukun Islam yang ketiga.

Artinya, dalam urutan rukun Islam, zakat menempati deret rukun setelah shalat, ibadah yang paling ditekankan dalam Islam karena menjadi cermin dari praktik paling konkret penghambaan kepada Tuhan. Alquran pun sering menggandengkan perintah zakat setelah perintah shalat. Sedikitnya ada 24 tempat ayat

Alquran menyebut shalat dan zakat secara beriringan. Contohnya sebagai berikut:

"Dan dirikanlah shalat, tunaikanlah zakat dan ruku'lah beserta orang-orang yang ruku'." (QS. Al-Baqarah [2]: 43).

"Dan dirikanlah shalat dan tunaikanlah zakat. Dan kebaikan apa saja yang kamu usahakan bagi dirimu, tentu kamu akan mendapat pahala nya pada sisi Allah. Sesungguhnya Alah Maha Melihat apa-apa yang kamu kerjakan." (QS. Al-Baqarah [2]: 110).

"Sesungguhnya penolong kamu hanyalah Allah, Rasul-Nya, dan orang-orang yang beriman, yang mendirikan shalat dan menunaikan zakat, seraya mereka tunduk (kepada Allah)." (QS. Al-Ma'idah [5]: 55)

Dari beberapa ayat tadi, kita mendapat gambaran bahwa setelah shalat, ibadah berikutnya yang harus kita lakukan adalah zakat. Hal ini menandakan bahwa shalat sebagai ibadah spesial seorang hamba dengan Allah harus pula diikuti dengan kepedulian pada kondisi masyarakat di sekitarnya melalui zakat.

Dengan bahasa lain, umat Islam yang baik adalah mereka yang senantiasa memposisikan secara beriringan antara ibadah individual dan ibadah sosial. Sayangnya, rata-rata tingkat kesadaran untuk berzakat seringkali lebih rendah daripada kesadaran untuk menunaikan shalat.

Barangkali karena ada anggapan "hasil kerja sendiri" dari harta kita yang membuat zakat terasa berat. Belum lagi ditambah keinginan untuk menumpuk kekayaan sebanyak-banyaknya.

Ada godaan yang muncul dibenak kita, harta kita kan diperoleh karena kemampuan dan upaya kita sendiri. Dari sana, terbentuk keyakinan bahwa semakin banyak harta, akan semakin mudah hidup kita.

Cara pandang inilah yang menyesatkan kita secara esensi. Kita akhirnya melupakan bahwa ada hak orang lain yang sedang membutuhkan. Jika demikian, orang-orang yang seharusnya berzakat namun tak menunaikan kewajibannya sama halnya memakan hak orang lain. Dalam konteks ini, lantas apa bedanya mereka dengan koruptor atau pencuri?

Zakat secara bahasa bermakna suci. Harta yang dizakati sesungguhnya dalam rangka proses penyucian atau pembersihan. Tak mengeluarkan sebagian harta yang menjadi hak orang lain ibarat tak membuang kotoran dalam perut bagi orang yang sudah saatnya buang air besar. Sebagian kecil harta tersebut selayak kotoran yang bisa jadi menodai keberkahan seluruh harta benda, menjalarkan penyakit tamak, atau menimbulkan keresahan dirinya sendiri dan orang lain.

Zakat adalah kewajiban yang bisa dilakukan pada bulan apa saja ketika harta sudah memenuhi nishab atau jumlah wajib zakat. Jadi tak perlu menunggu Ramadan seperti di bulan ini. Zakat, infak, sedekah, dan sejenisnya merupakan ibadah yang utama dalam Islam.

Pahalanya tentu tak sedikit bagi kita. Apalagi saat ditunaikan di bulan Ramadan. Tentu saja zakat kita amat bermanfaat bagi fakir miskin yang terdampak Covid-19.

Yakinlah zakat yang kita tunaikan tak akan membuat kita miskin. Malahan orang yang berzakat akan ditambah rezekinya dan hartanya jadi lebih berkah. Bukan cuma memiliki keutamaan untuk harta, zakat juga mampu menghapus dosa dan melindungi dari panas hari kiamat.

Saat yang sama, berzakat, infak dan sedekah ditengah tekanan kehidupan bagi masyarakat miskin saat ini akan mempererat tali solidaritas terhadap sesama. Dan kita semestinya tak hanya zakat,

> Zakat adalah kewajiban yang bisa dilakukan pada bulan apa saja ketika harta sudah memenuhi nishab atau jumlah wajib zakat. Jadi tak perlu menunggu Ramadan seperti di bulan ini. Zakat, infak, sedekah, dan sejenisnya merupakan ibadah yang utama dalam Islam.

infak dan sedekah selalu dikaitkan dengan keharusan di bulan Ramadan.

2. 7 Kiat Amil Tetap Produktif Selama Ramadan dan COVID-19

Ramadan, bulan mulia nan pernah berkah kedatangannya ditunggu umat Islam seluruh dunia. Namun tahun ini jelas berbeda. Dengan masih adanya wabah Pandemi Covid-19, tentu saja situasi Ramadan pasti akan terasa sangat berbeda dari sebelumnya.

Walaupun begitu, kegembiraan menyambut Ramadan serta kesiapan kita memanfaatkan momentum Ramadan tak boleh surut. Boleh jadi kita tak bisa shalat jamaah ke masjid, tak bisa tarawih bersama. Apalagi tadarus dan beritikaf di masjid. Namun justru hal inilah tantangannya, kita tetap harus menjaga semangat bahwa Ramadan tetaplah istimewa dan penuh makna.

Kesabaran kita, ibarat puncaknya justru sedang diuji agar tetap terjaga dan tak emosional dalam beribadah. Ada yang tetap harus dipatuhi dan dijaga. Agar semua bisa tetap selamat dan tak terinveksi virus Covid-19.

Kalua ditanya apakah kita tidak rindu masjid, tarawih, tadarus serta itikaf? Jawabannya pastilah kita amat sangat

merindukan itu semua. Para amil bahkan lebih dari itu, Ramadan bagi pengelola zakat adalah puncak aktivitas serta puncak layanan juga dan merupakan siklus tahunan yang paling sibuk. Lembaga-lembaga zakat seakan berlomba melayani muzaki, mustahik dan bahkan mengerahkan banyak-banyak relawan untuk semakin memdudahkan layanan pada masyarakat dan umat.

Dari sisi penghimpunan, tak dipungkiri, Ramadan adalah puncak tertinggi dari seluruh moment lembaga yang akan menghaslkan penghimpunan yang sangat signifkan. Kebiasaan muzaki berzakat di Ramadan, serta ajaran tentang pahala yang dilipatgandakan akan membantu kemudahan edukasi dari sejumlah lembaga zakat. Ada gelombang kesadaran yang muncul dari umat Islam untuk semakin berbagi dan peduli kepada sesama, terutama mereka yang miskin dan dhuafa.

Persiapan menuju Ramadan bagi para amil dan lembaga pengelola zakat umumnya dilakukan jauh-jauh hari. Untuk menyambut Ramadan, bahkan bisa tiga sampai empat bulan sebelumnya. Namun di Ramadan tahun ini, semua perencanaan dan skenario yang telah disusun secara matang harus disesuaikan ulang.

Pandemi Covid-19, begitu datang, memaksa siapapun untuk segera menyesuaikan diri. Bila bandel dan tak mau berdamai dengan situasi yang ada, terlalu besar risikonya. Jangankan sekelas lembaga zakat, negara-negara maju di Eropa saja kelimpungan menghadapi pandemi kali ini.

Dalam menyesuaikan diri di moment Ramadan saat pandemi, pilihan lembaga-lembaga zakat tak banyak. Ia harus terus bertahan dan terus maju, atau akan lumpuh lalu tenggelam.

Bagi lembaga zakat dan amilnya, tentu saja berharap lembaganya bisa terus eksis dan bahkan bisa terus melaju

melewati badai pandemi ini. Semua pihak tentu ingin sukses dan terus sukses.

Dalam buku *Grit: The Power of Passion and Perseverance* yang ditulis Angela Duckworth, ternyata untuk bisa sukses, faktornya bukan hanya soal kecerdasan atau kehebatan semata. Menurut Profesor Angela, ada satu hal yang memainkan peranan penting dalam kesuksesan seseorang, atau sebuah lembaga, yakni Grit.

Grit adalah kegigihan, ketekunan dan sifat tidak mudah menyerah kita untuk meraih suatu hal. Dan semoga di tengah situasi yang kurang menentu seperti saat ini, para amil masih kuat menghadapi gelombang pandemi COVID-19 dan terus sukses lembaga zakatnya masing-masing.

Di tengah realita Ramadan dengan segala dinamikanya, para amil harus tetap bergerak dan membantu mustahik. Terlepas dari soal passion, bakat atau latar belakang masing-masing, para amil harus tetap produktif di tengah suasana Ramadan dalam bayang-bayang pandemi Covid-19. Berikut ini setidaknya ada 7 tips sederhana untuk para amil agar bisa terus produktif saat Ramadan.

Pertama, Niatkan Bekerja sebagai Amil adalah Ibadah

Di dunia ini, banyak orang yang sukses maupun gagal. Dan soal kesuksesan ini ternyata kuncinya bukan soal kepintaran atau bakat saja. Faktanya, sejumlah orang sukses dan berprestasi di berbagai bidang pada awalnya dianggap tak berbakat dan tak punya potensi.

Salah satu tokoh dunia yang amat legendaris adalah Thomas Alfa Edison. Pada masa kecilnya di Amerika Serikat, Edison selalu mendapat nilai buruk di sekolahnya. Karena itu ibunya memberhentikannya dari sekolah dan mengajar sendiri di rumah.

Namun sejarah akhirnya membuktikan Edison dipandang sebagai salah seorang pencipta paling produktif pada masanya. Ia menemukan dan kemudian memegang rekor 1.093 paten atas namanya. Ia juga banyak membantu dalam bidang pertahanan pemerintahan Amerika Serikat. Beberapa penelitiannya antara lain: mendeteksi pesawat terbang, menghancurkan periskop dengan senjata mesin, mendeteksi kapal selam, menghentikan torpedo dengan jaring, menaikkan kekuatan torpedo, kapal kamuflase, dan masih banyak lagi.

Kunci dari kesuksesan ternyata sebenarnya sederhana. Selain harus Grit, juga punya niat yang kuat untuk terus bekerja dan berkarya. Sebagai amil, tentu kita semua harus kuat dan istiqomah dalam memelihara niat ketika Allah memilih kita sebagai amil.

Lupakan masa lalu, dan mulailah fokus untuk menjadi amil yang kuat mentalnya dan produktif hidupnya. Dan moment Ramadan di tengah pandemi ini juga halangan kita untuk terus bekerja demi kebaikan sesama. Di sejumlah moment kehidupan Rasulullah Muhammad Saw, bahkan Ramadan kadang menjadi arena penentuan nasib umat lewat berbagai tekanan, bahkan juga peperangan.

Jaga terus niat kita. Insyaallah sesulit dan seberat apapun kondisi yang kita hadapi kita bisa tetap produktif, di kantor maupun di rumah ketika WFH. Salah satu hal yang bisa memacu semangat dan niat bekerja di bulan Ramadan adalah menjadikan apa yang kita kerjakan sebagai amil adalah bagian dari ibadah.

Sebagai amil, tentu pekerjaan kita selaras dengan kebaikan, dan setiap kebaikan adalah juga ibadah bukan? Kalau niat sudah bulat dan jadi keyakinan untuk melangkah, maka tips lainnya akan agar bisa lebih produktif di bulan Ramadan kali ini akan semakin mudah.

Kedua, Tetap Bekerja Sepenuh Cinta, walaupun Sedang Puasa

Situasi Pandemi covid-19 kadang menakutkan. Karena yang dihadapi sesuatu yang tidak jelas namun risikonya sangat besar. Satu sisi, sebagai amil zakat, kita tetap harus bekerja membantu dan memperbaiki keadaan.

Sekecil apa pun sumbangsih amil pada situasi saat ini, pasti akan sangat membantu para dhuafa. Di luar itu semua, amil harus tetap produktif bekerja. Walau sedang puasa dan berada ditengah ancaman wabah corona.

Menjaga diri di tengah situasi yang wabah, susah-susah gampang. Ketakutan berlebih justru akan menurunkan daya imun tubuh. Sebaliknya, jika terlalu berani, malah berisiko terpapar virus. Diperlukan strategi yang tepat agar para amil tetap bekerja dan tetap selamat.

Selain masalah kehati-hatian dalam bekerja saat pandemi melanda, juga diperlukan cita agar apa yang dikerjakan terasa ringan dan tanpa beban. Dengan adanya cinta yang mendalam terhadap pekerjaan kita sebagai amil, kita akan merasa waktu berlalu dengan cepat.

Sebaliknya orang-orang yang bekerja tanpa ada rasa cinta yang kuat dalam dirinya terhadap pekerjaan yang mereka lakukan, secara umum akan melakukan sejumlah hal, antara lain: sering mengeluh ketika bekerja, melakukan pekerjaan secara asal-asalan, merasa bosan dalam bekerja dan ketika bekerja sering milirik jam tangan karena keinginannya cepat istirahat dan pulang. Adapun orang yang mencintai pekerjaannya, ia akan: sangat antusias dalam bekerja, merasa bahagia dalam bekerja, serius dan penuh pengabdian dalam bekerja, memahami pekerjaannya serinci mungkin, dan dalam bekerja fokus pada kemajuan dan pengembangan lembaga zakatnya.

Dengan cinta yang tumbuh dalam diri seorang amil, apa pun yang ia kerjakan, ia akan ikhlas menerima hasil akhirnya dan terus berusaha untuk meningkatkan kemampuan serta hasil yang dicapainya. Ia ingin menunjukan bagaimana ia sungguh-sungguh menjadi seorang amil.

Para amil juga ingin menunjukkan pada muzaki dan mustahiknya untuk secara serius melayani mereka semua. Dengan pelayanan yang serius setiap hari, para amil berkomitmen menjadikan dirinya bagian terbaik dari lembaga amilnya masing-masing. Pelayanan yang terbaik dan sepenuh hati adalah kunci kesuksesan lembaga walaupun ada di tengah tekanan akibat pandemi.

Ketiga, Tuliskan Semua Program dan Rencana

Di tengah Ramadan, apalagi di tengah Pandemi, pastikan kita menghemat apa pun. Termasuk menghemat waktu, sumber daya dan kesempatan yang kita miliki. Pastikan dengan semakin terbatasnya waktu yang ada, kita punya rencana yang baik dan sistematis.

Buatlah *to-do list* setiap waktu secara berkala. Bisa dalam lingkup bulanan, pekanan dan harian. Tuliskan semuanya, baik pekerjaan sebagai amil, pekerjaan di rumah atau lainnya.

Siapkan agenda yang telah disusun tadi sebagai pengingat agar kita bisa mengatur waktu dan termotivasi untuk lebih produktif. Jangan sampai wabah kali ini malah jadi alasan untuk bermalas-malasan atau malah tidak produktif.

Jadikan situasi saat ini malah momentum untuk memacu diri agar waktu yang kita miliki benar-benar optimal bagi berbagai kepentingan. Optimalkan semua kesempatan untuk berbuat baik bagi sesama. Jangan jadikan alasan Covid-19 ini sebagai hambatan

> Para amil juga ingin menunjukkan pada muzaki dan mustahiknya untuk secara serius melayani mereka semua. Dengan pelayanan yang serius setiap hari, para amil berkomitmen menjadikan dirinya bagian terbaik dari lembaga amilnya masing-masing.

dan kambing hitam tak terselesaikannya pekerjaan dan tugas-tugas sebagai amil zakat yang baik.

Kita tidak perlu menunggu situasi kembali normal. Syukuri situasi ini dan belajarlah beradaptasi dengan baik. Apa pun yang terjadi, usahakan tidak menghambat kita untuk tetap produktif. Sebaliknya, jadikan situasi pandemi covid-19 ini untuk bahan pembelajaran kita di masa depan.

Kita juga harus berpacu untuk secepatnya bergerak di tengah keterbatasan ini. Semoga begitu situasinya kembali normal, kita bisa langsung "tarik gas" berprestasi dengan energi baru yang kita miliki selama ini.

Keempat, Manfaatkan Waktu Jeda untuk Ibadah Penuh Makna

Buatlah tujuan Ramadan kali ini adalah Ramadan terbaik yang kita miliki. Dengan tujuan yang ada ini, Insya Allah kita akan fokus untuk beribadah dengan optimal selama Ramadan.

Setiap waktu jeda yang kita miliki, mari kita gunakan untuk berjuang keras bagi ibadah yang kita ingin lakukan sebanyak-banyaknya dan sekhusyu-khusyunya. Dengan memiliki tujuan yang jelas di Ramadan kali ini, maka seluruh waktu kita, baik

yang dipergunakan untuk bekerja, untuk keluarga maupun waktu-waktu jeda yang ada, semuanya ditujukan sebagai bagian dari ibadah kita di bulan mulia ini.

Dengan penetapan tujuan yang jelas, kita bisa berjuang dengan keras mencapai statement ini. Mengapa diperlukan betul hal ini dilakukan, tiada lain agar kita fokus pada apa yang ingin dicapai selama Ramadan.

Dengan tujuan yang jelas, kita juga bisa menjaga semangat produktivitas dan tak mudah bosan atau berhenti di tengah jalan. Walau kita saat ini merasa kurang nyaman dan ingin segera keluar dari situasi pandemi Covid-19 seperti saat ini, tidak berarti kita tidak mengerjakan apa-apa. Justru berbarengan dengan situasi ini, sambil terus memperbanyak ibadah selama Ramadan, kita bisa menyiapkan rencana masa depan dengan lebih tenang.

Sambil terus memantau perkembangan situasi, kita juga bisa tetap produktif bekerja. Manfaatkan waktu istirahat siang atau sore untuk menyelesaikan berbagai bacaan, hafalan atau aktivitas ibadah lainnya dengan baik. Nikmati ini semua seolah fasilitas khusus untuk kita lebih tenang dan khusyu dalam ibadah, juga dalam bekerja.

Kita juga terus melatih dan mengubah *growth mindset* kita. Hal ini adalah poin yang penting bagi perkembangan mental kita. Percayalah dan tanamkanlah dalam pikiran bahwa kita di tengah situasi sulit ini tetap dapat berkembang dan menggapai apa-apa yang kita cita-citakan.

Pastikan dalam hati kita selalu ada ruang untuk merasa menjadi lebih baik, *we really can improve.* Dengan cara tadi, ibadah kita semakin tenang, hati juga lapang. Insya Allah juga akan jauh dari rasa ketakutan dan merasa tak bisa berbuat apa-apa.

Kelima, Siapkan Meja, Alat kerja dan Bacaan Penunjang Wawasan Ramadan

Sejumlah orang, ketika bekerja merasa kurang bisa produktif karena alasan teknis. Bekerja di kantor atau di rumah seperti skema WFH di tengah Pandemi saat ini sering kali karena merasa tak didukung dengan faslitas yang memadai jadi tidak optimal.

Produktivitas dalam bekerja memang tak hanya soal fasilitas. Perlu juga dukungan suasana agar selaras dengan tercapainya target kerja yang telah ditetapkan di awal. Beberapa orang seringkali dengan alasan mejanya berantakan dan tak punya tempat memadai tidak bisa fokus bekerja.

Kerapian, kebersihan serta lengkapnya alat-alat kerja serta suasana lingkungan yang mendukung jelas tidak bisa tercipta sendiri. Kitalah yang justru merancang dan mendesain mau seperti apa suasana meja kerja atau ruangan kerja kita.

Sebelum memulai pekerjaan, sempatkan untuk merapikan meja kerja di pagi hari sebelum mulai bekerja. Kita juga harus mengatur barang-barang di meja dan sekitarnya agar rapi dan terlihat enak di pandang. Kertas-kertas, buku, atau dokumen yang berantakan akan mengganggu fokus kita dalam bekerja.

Pastikan juga barang-barang atau alat kerja di meja kita adalah yang benar-benar kita perlukan. Simpankan barang lainnya yang kurang relevan dan kembalikan barang-barang dari dapur, seperti bekas makan, minum atau wadah lainnya.

Bisa juga kita tambahkan hiasan di meja kita agar tak terkesan kosong. Hiasan yang sesuai akan mencerminkan kepribadian kita sebenarnya. Selain itu masih ada sejumlah hal lainnya yang kita bisa lakukan untuk menciptakan lingkungan kerja yang nyaman agar bisa bekerja lebih produktif di hari-hari Ramadan dan wabah Pandemi saat ini.

Keenam, Kurangi terlibat dan aktif berlebihan di Media Sosial

Sosial media saat ini seolah menjelma menjadi kebutuhan manusia. Dan lucunya, ia telah pula menggeser kebiasaan banyak orang dalam kehidupan mereka. Dulu sebelum era sosial media demikian mewabah, orang-orang ketika bangun tidur pagi langsung ke kamar mandi, lalu wudhu dan sholat malam atau Sholat Subuh bila terlambat bangun malam.

Namun saat ini, banyak orang, begitu bangun tidur langsung membuka gadget dan malah asyik melihat status teman-temannya di sosial media. Situasi sosial masyarakat pun tak jauh beda.

Ada dorongan kuat masyarakat lebih peduli orang lain dibanding diri dan keluarga mereka. Perhatian mereka untuk terus mengikuti segala sepak terjang idola atau panutan mereka di sosial media demikian kuat. Apapun yang dilakukan atau dikatakan akan mudah saja diikuti.

Termasuk dalam hal ini adalah mindset yang ada ditengah masyarakat saat ini juga mengalami pergeseran. Makna sukses, keberhasilan, serta kegagalan seolah "sama frekuensinya" dengan para "Influencer" yang ada di sosial media. Nilai moral, etika atau akhlak standarnya pun ikut bergesar, seolah mengikuti trend yang berkembang.

Untuk itulah kita harus mengambil jarak secara proporsional antara kehidupan nyata dengan dunia sosial media. Apalagi saat di Ramadan kali ini. Kita harus berusaha sekuat tenaga menjaga mindset dan keyakinan yang kita miliki. Walau hal ini awalnya terasa sulit dan susah untuk dilakukan, kita tetap harus mencobanya sekuat tenaga.

Kita juga secara perlahan mengurangi ketergantungan pada sosial media dan berusaha menyeimbangkan dengan

memperbanyak amal-amal nyata di kehidupan sebenarnya. Walau sulit, moment Ramadan kali ini mari kita jadikan sebagai *starting point* untuk hidup lebih bebas dan merdeka dan lepas dari tarikan berlebihan sosial media. *Mindset* amil yang independen dan tak berlebihan dalam ikut arus sosial media ini Insya Allah akan berbuah produktivitas kerja yang baik. Dan dari produktivitas ini semoga lahir karya-karya terbaik para amil Indonesia.

Ketujuh, Buka dan Sahur dengan Makanan Sehat dan Bergizi

Menjadi amil yang produktif harus juga didukung oleh fisik yang sehat dan bugar. Karena produktivitas tak lahir dari tubuh yang lemah, apalagi sakit. Walau sedang puasa Ramadan, pastikan badan sehat dengan asupan makanan yang sehat dan bergizi.

Makan yang baik serta dalam porsi yang sesuai juga akan menguatkan pikiran untuk terus bisa bekerja secara produktif. Fokus saat buka puasa dan sahur, tak boleh hanya kenyang dan enak.

Perhatikan pula kandungan gizi dan vitamin yang dibutuhkan oleh tubuh kita. Gaya hidup sehat, walau saat puasa di bulan Ramadan harus tetap dijaga dan dilakukan.

Gaya hidup sehat dan bugar ini akan membantu kita lebih produktif dan semakin berprestasi dalam bekerja. Tak lupa olahraga dan istiahat yang cukup, ini juga akan membantu kerja jadi lebih mudah dan tanpa kesulitan.

Nah, kini Ramadan tahun ini benar-benar kita telah masuki. Semua rencana dan persiapan, mari kita praktikan agar mewujud menjadi Ramadan terindah dan paling spesial dalam hidup kita sebagai seorang amil.

Di tengah pandemi covid-19 saat ini, kita juga mari sama-sama membuktikan tantangan dari lingkungan seperti ini, apakah kita amil yang gampang menyerah atau justru amil yang tetap produktif. Bahkan bisa menghasilkan karya-karya terbaik dan bermakna bagi sesama.

Puasa di bulan suci Ramadan hanya dilakukan selama satu tahun sekali. Tentu sangat disayangkan bila para amil melewatkannya begitu saja. Walaupun Ramadan tahun ini diwarnai dengan situasi pandemi covid-19, namun kegembiraan dan semangat untuk menyambut Ramadan sebagai bulan yang mulia tak boleh surut.

Di moment ini juga, bagi Umat Islam, khususnya para amil harus tetap bekerja di lembaga-nya masing-masing. Dan maknai dengan dalam bahwa bekerja sebagai amil zakat ini juga selaras dengan tujuan Ramadan sebagai bulan tarbiyah, yakni untuk meningkatkan keimanan dan ketaqwaan.

Jadi sembari tetap bekerja secara produktif, para amil sekaligus bisa memperbanyak ibadah-ibadah selama Ramadan. Para amil yang bekerja di kantor, di lapangan atau di rumah, tetap bisa memastikan mampu menegakan amalan-amalan utama Ramadan seperti tadarus Alquran, tarawih, *qiyamul lail*, infak dan sedekah serta amalan-amalan baik lainnya.

Mari kita ikhlaskan hati, mensyukuri apa pun situasinya saat ini. Saat yang sama juga kita berusaha memantapkan hati walau ibadah kita akan lebih banyak di rumah daripada di mesjid. Ini juga menjadi ajang kita muhasabah untuk bisa lebih khusyu dan memperhatikan anggota keluarga masing-masing.

Para amil, jangan lupa kita juga senantiasa kita berdoa dengan sungguh-sungguh agar pandemi covid-19 ini cepat berlalu dan kita kembali ke kehidupan normal seperti sebelumnya. Yakinlah

ini semua takdir Allah yang harus kita terima dengan lapang dada. Mumpung Ramadan, kita juga bisa memohon pada Allah agar kita dan keluarga diberikan limpahan kebaikan dan keberkahan. Tak lupa juga kita doakan para amil dan lembaga-lembaga zakat di negeri ini diberi ketabahan dan kemampuan melewati situasi pandemi ini. Soal produktivitas adalah soal ikhtiar, namun dengan doa, kita juga justru mengundang campur tangan Allah secara ukhrowi agar musibah ini cepat berganti kebaikan dan kita para amil segera bisa membantu para dhuafa untuk bisa lebih baik hidupnya dan bisa lebih mandiri. Semoga.

3. Ramadan Jadi Kekuatan Penghimpunan di Lembaga Zakat

Ramadan merupakan momentum bagi lembaga zakat untuk melakukan penghimpunan. Nilai penghimpunan selama Ramadan bisa setara dalam satu tahun.

"Dalam jangka pendek di Ramadan menjadi kekuatan penghimpunan bagi lembaga zakat. Bahkan dalam Ramadan nilai penghimpunan bisa setara dalam setahun," kata Direktur Akademizi Nana Sudiana di acara expert talk bertemakan "Strategi Mendesain Program Unggulan Ramadan", Kamis (22/2/2024).

Dari beberapa lembaga zakat selama Ramadan bisa mencapai 10 sampai 12 kali setiap penghimpunan dana. "Lembaga zakat harus mempunyai target misalnya Rp5 miliar dalam penghimpunan regular. Maka penghimpunan Ramadan harus mencapai target Rp50 miliar agar lembaga lembaga zakat bisa optimal," tegasnya.

Dana yang terhimpun selama Ramadan, kata Nana secara jangka menengah membuat program yang telah dibiayai lembaga bisa bertahan. "Program kesehatan bisa diperpanjang bahkan bisa dibuat dibuat di beberapa tempat," ungkapnya.

Kata Nana, secara jangka panjang, dana yang terhimpun selama Ramadan membuat lembaga bisa bertahan. “Membiayai kebutuhan operasional dan penguatan lembaga,” papar Nana.

Dana yang terhimpun selama Ramadan bisa digunakan untuk kemajuan umat seperti membangun pesantren, membiayai pendidikan warga yang tidak mampu, membuat rumah jumpo dan sebagainya.

Selain itu, Nana mengungkapkan beberapa tantangan dalam menjalankan berbagai program selama Ramadan oleh lembaga zakat. Pertama, dana untuk program Ramadan berbasis penghimpunan harus sesuai donatur. “Masalahnya, kalau dana sesuai permintaan yang sama dari donatur padahal ada program lainnya yang juga membutuhkan misal kesehatan, pendidikan,” paparnya.

Kedua, banyak lembaga zakat yang sama dalam menggalang dana di Ramadan. melalui online dan offline menggalang dana. Ketiga, SDM terbatas untuk meng-cover semua program yang dijalankan. Belum lagi aspek kendaraan yang terbatas. Lembaga zakat harus realitis keberadaan SDM dalam membicarakan program.

“Ketiga, hampir semua program Ramadan jenis dan sasarannya seragam. Misalnya beasiswa, capasitas building calon mahasiswa, bantuan untuk penghafal Al-Qur’an,” jelasnya.

Keempat, laporan cepat, akurat sesuai permintaan muzaki “Kelima, aspek waktu yang terbatas karena dibatasi aturan fikih misalnya zakat fitrah,” pungkasnya.

4. Spirit Gerakan Filantropi di Bulan Ramadan

Bulan Ramadan selalu menjadi momen istimewa bagi umat

> "Dana yang terhimpun selama Ramadan bisa digunakan untuk kemajuan umat seperti membangun pesantren, membiayai pendidikan warga yang tidak mampu, membuat rumah jumpo dan sebagainya."

Islam di seluruh dunia. Selain sebagai bulan ibadah dan refleksi diri, Ramadan juga menjadi bulan yang penuh dengan semangat berbagi dan kepedulian sosial. Salah satu manifestasi nyata dari semangat ini adalah meningkatnya gerakan filantropi, baik yang dilakukan secara individu maupun melalui berbagai organisasi sosial dan keagamaan.

Kita bisa melihat di jalan-jalan banyak organisasi atau perorangan yang ikut membagikan takjil (makanan untuk berbuka). Belum lagi kita banyak melihat berbagai kegiatan sosial yang dilakukan oleh banyak instansi, organisasi atau perorangan.

Dalam surat Al-Baqarah ayat 261 disebutkan: *"Perumpamaan orang-orang yang menafkahkan hartanya di jalan Allah adalah serupa dengan sebutir benih yang menumbuhkan tujuh bulir, pada tiap-tiap bulir seratus biji. Allah melipat gandakan (ganjaran) bagi siapa yang Dia kehendaki."*

Sedekah di bulan Ramadan tidak hanya membawa manfaat bagi penerima, tetapi juga bagi pemberinya. Dengan bersedekah, seorang Muslim dapat membersihkan harta, menambah keberkahan, dan mendekatkan diri kepada Allah SWT. Maka tidak heran jika banyak orang yang berlomba-lomba melakukan kebaikan di bulan Ramadan.

Peningkatan Gerakan Filantropi di Bulan Ramadan

Filantropi, yang dalam Islam dikenal dengan konsep zakat, infak, sedekah, dan wakaf, memiliki peran yang sangat penting dalam menjaga keseimbangan sosial dan ekonomi masyarakat. Islam mengajarkan bahwa berbagi rezeki kepada sesama adalah bagian dari ibadah dan bentuk tanggung jawab sosial. Ramadan menjadi waktu yang tepat untuk meningkatkan aktivitas filantropi karena di bulan ini setiap amal kebaikan dijanjikan akan dilipatgandakan pahalanya.

Setiap tahunnya, bulan Ramadan selalu diwarnai dengan berbagai kegiatan sosial, seperti pembagian paket sembako, buka puasa bersama anak yatim dan kaum dhuafa, serta penggalangan dana untuk pembangunan fasilitas umum. Banyak individu dan komunitas berlomba-lomba menyalurkan donasi kepada mereka yang membutuhkan, baik secara langsung maupun melalui lembaga-lembaga amal.

Organisasi filantropi dan lembaga zakat juga mengalami peningkatan aktivitas selama Ramadan. Mereka menginisiasi berbagai program kemanusiaan, mulai dari santunan bagi fakir miskin, berbagi takjil, zakat fitrah, dll. Dengan adanya perkembangan teknologi, kini juga donasi dapat dilakukan dengan lebih mudah melalui platform digital, sehingga semakin banyak orang yang bisa berkontribusi dalam gerakan filantropi.

Manfaat dan Dampak Filantropi

Gerakan filantropi di bulan Ramadan tidak hanya memberikan manfaat bagi penerima bantuan, tetapi juga bagi pemberi donasi. Bagi penerima, bantuan tersebut dapat meringankan beban hidup mereka, terutama dalam memenuhi kebutuhan pokok. Banyak keluarga yang mengalami kesulitan ekonomi merasa terbantu

dengan adanya donasi makanan, pakaian, dan bantuan finansial lainnya yang mereka terima selama bulan suci ini.

Sementara bagi pemberi, berbagi di bulan Ramadan menjadi sarana untuk meningkatkan empati dan kepedulian terhadap sesama. Kegiatan filantropi juga memperkuat rasa kebersamaan dalam masyarakat serta membantu membersihkan hati dari sifat kikir dan individualisme. Berbagi rezeki kepada mereka yang membutuhkan memberikan kepuasan batin dan kebahagiaan tersendiri bagi para donatur.

Di sisi lain, gerakan filantropi juga memiliki dampak yang lebih luas bagi masyarakat. Dengan adanya berbagai bentuk bantuan, ketimpangan sosial dapat dikurangi, dan solidaritas antarindividu semakin kuat. Dalam jangka panjang, filantropi juga dapat menjadi instrumen penting dalam membangun kesejahteraan sosial yang berkelanjutan.

Menghidupkan Spirit Filantropi di Luar Ramadan

Menghidupkan semangat filantropi tidak seharusnya terbatas pada bulan Ramadan saja. Meskipun bulan suci menjadi puncak kepedulian sosial, nilai-nilai kebaikan ini tetap relevan untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan menjaga kebiasaan berbagi sepanjang tahun, kita dapat menciptakan lingkungan yang lebih harmonis dan mendukung kesejahteraan bersama.

Kepedulian sosial bisa diwujudkan dalam berbagai bentuk, mulai dari donasi, program pemberdayaan, hingga aksi sederhana seperti membantu tetangga yang membutuhkan. Dengan konsistensi dalam berbagi, kita dapat memperkuat budaya gotong royong dan meningkatkan kesejahteraan sosial secara berkelanjutan. Spirit filantropi yang terus menyala akan

memberikan manfaat yang lebih luas dan berdampak jangka panjang bagi masyarakat.

Sebagai umat beriman, Ramadan dapat menjadi titik awal untuk menanamkan jiwa filantropi yang lebih kuat dalam diri kita. Namun, semangat berbagi hendaknya tidak luntur setelah bulan suci berakhir. Dengan menjadikan kebaikan sebagai bagian dari gaya hidup, kita turut membangun peradaban yang lebih adil, penuh kasih sayang, dan memberikan manfaat bagi banyak orang.

Spirit gerakan filantropi di bulan Ramadan adalah cerminan dari nilai-nilai kemanusiaan yang luhur. Kedermawanan, empati, dan kepedulian yang tumbuh di bulan suci ini seharusnya tidak berhenti ketika Ramadan berakhir. Mari kita teruskan semangat berbagi dalam kehidupan sehari-hari, karena kebahagiaan sejati terletak pada memberi dan melihat orang lain tersenyum karena kebaikan kita. Dengan menjadikan filantropi sebagai bagian dari gaya hidup, kita dapat menciptakan dunia yang lebih adil, penuh kasih, dan sejahtera untuk semua.

5. Ancaman Kelesuan Ekonomi Ramadan Tahun Ini, Bukan Ancaman Buat OPZ

Perekonomian Indonesia saat ini tengah menghadapi tantangan besar. Pemutusan hubungan kerja (PHK) terjadi di berbagai sektor industri, inflasi meningkat menjelang Ramadan, dan daya beli masyarakat cenderung melemah. Di tengah situasi ini, banyak yang beranggapan bahwa kelesuan ekonomi akan berdampak pada menurunnya tingkat donasi masyarakat ke Organisasi Pengelola Zakat (OPZ).

Namun, jika dicermati lebih dalam, OPZ justru melihat situasi ini bukan sebagai ancaman, melainkan sebagai peluang besar.

> Spirit gerakan filantropi di bulan Ramadan adalah cerminan dari nilai-nilai kemanusiaan yang luhur. Kedermawanan, empati, dan kepedulian yang tumbuh di bulan suci ini seharusnya tidak berhenti ketika Ramadan berakhir.

Kelesuan ekonomi bukanlah akhir dari semangat berbagi, tetapi justru menjadi momentum untuk menggali potensi yang selama ini belum tergarap secara maksimal. OPZ dapat memanfaatkan berbagai strategi untuk tetap menjaga dan bahkan meningkatkan perolehan zakat, infak, sedekah, dan wakaf (Ziswaf).

Pertama, menggali potensi yang belum tersentuh. Selama ini, zakat sering dikaitkan dengan individu yang memiliki penghasilan tetap, seperti karyawan dan pengusaha. Padahal, ada potensi besar yang belum tergarap secara optimal, yaitu para pemilik saham dan investor di pasar modal.

Pemilik saham, baik individu maupun institusi, memiliki kewajiban zakat atas keuntungan investasi mereka. Sayangnya, banyak di antara mereka yang belum memahami konsep zakat dalam konteks kepemilikan aset investasi. OPZ dapat mengambil peran strategis dengan mengedukasi para pemilik saham dan investor mengenai kewajiban zakat atas keuntungan investasi mereka.

Lembaga zakat dapat menggandeng Bursa Efek Indonesia (BEI), Otoritas Jasa Keuangan (OJK), serta perusahaan sekuritas untuk memberikan edukasi kepada investor. Melalui berbagai program literasi keuangan syariah, OPZ bisa menjelaskan bagaimana mekanisme zakat atas saham dan investasi lainnya.

Dengan semakin banyaknya investor yang sadar akan kewajiban zakat, maka potensi pengumpulan dana Ziswaf dari sektor ini akan meningkat. Hal ini menjadi peluang besar bagi OPZ untuk memperluas basis donatur mereka, sekaligus memberikan dampak sosial yang lebih luas melalui program-program pemberdayaan yang mereka kelola.

Kedua, momentum masyarakat untuk semakin sadar Ziswaf. Dalam sejarahnya, kesadaran masyarakat untuk berzakat sering kali meningkat saat terjadi krisis ekonomi. Hal ini dikarenakan masyarakat mulai menyadari pentingnya berbagi dan membantu sesama ketika kondisi ekonomi sedang sulit.

Lesunya perekonomian dapat menjadi momentum bagi OPZ untuk semakin gencar melakukan edukasi mengenai zakat, infak, sedekah, dan wakaf (Ziswaf). Ketika masyarakat merasakan langsung dampak ekonomi yang sulit, mereka cenderung lebih terbuka untuk mencari solusi berbasis solidaritas sosial, termasuk dengan meningkatkan partisipasi dalam Ziswaf.

Selain itu, OPZ dapat memperkenalkan konsep zakat produktif, di mana dana zakat yang terkumpul tidak hanya digunakan untuk bantuan langsung, tetapi juga untuk program pemberdayaan ekonomi bagi mereka yang terdampak PHK atau kesulitan ekonomi.

Misalnya, zakat dapat disalurkan dalam bentuk modal usaha bagi para korban PHK agar mereka bisa memulai bisnis kecil-kecilan. Program seperti ini tidak hanya membantu penerima zakat dalam jangka pendek, tetapi juga memberikan solusi jangka panjang untuk mengatasi dampak ekonomi yang mereka hadapi.

Ketiga, akselerasi dan intensifikasi edukasi zakat. Momentum kesulitan ekonomi juga dapat dimanfaatkan oleh OPZ untuk mempercepat akselerasi edukasi zakat. Banyak masyarakat

yang sebenarnya memiliki potensi untuk berzakat tetapi belum memahami dengan baik ketentuan zakat yang berlaku.

Dengan pendekatan ini, OPZ tidak hanya dapat meningkatkan kesadaran masyarakat tentang zakat, tetapi juga membangun loyalitas donatur dalam jangka panjang.

Kelesuan ekonomi bukanlah ancaman bagi OPZ, melainkan peluang besar untuk menggali potensi zakat yang lebih luas. Dengan strategi yang tepat, OPZ dapat memperluas basis donatur, meningkatkan kesadaran masyarakat tentang Ziswaf, dan mempercepat edukasi zakat di berbagai kalangan.

Saat ekonomi sedang lesu, justru inilah saat yang tepat bagi OPZ untuk semakin aktif mengajak masyarakat berbagi dan berkontribusi dalam memperkuat ketahanan ekonomi umat. Dengan sinergi yang baik antara OPZ, masyarakat, dan dunia usaha, kita bisa menciptakan ekosistem zakat yang lebih kuat dan berkelanjutan.

5

Merayakan Idul Fitri dan Gerakan Zakat Pasca Ramadan

1. Hukum Tukar Uang di Jalan

Menjelang lebaran, umumnya umat Islam punya tradisi menukarkan uang baru di beberapa tempat. Pertukaran uang di jalan (atau pertukaran uang secara langsung antara individu tanpa melalui lembaga keuangan formal) merupakan praktik yang umum terjadi. Hal ini biasanya dilakukan karena saat momen lebaran, uang baru tersebut akan dibagi-bagikan sebagai THR buat sanak keluarga dan tetangga.

Yang menjadi persoalan adalah ketika penukaran uang ini dikenakan sejumlah tambahan. Hal inilah yang kemudian memunculkan pertanyaan sekaligus perdebatan, apakah hukum tukar uang seperti ini mubah atau haram? Dalam konteks Islam, praktek ini memunculkan pertanyaan tentang keabsahan dan kepatuhan terhadap prinsip-prinsip syariah.

Tulisan ini mencoba untuk mengeksplorasi hukum dan pandangan Islam terkait tukar uang baru di jalan yang disertai dengan tambahan. Apakah pertukaran uang semacam itu sesuai dengan ajaran Islam.

Dalil (hadits) Tentang Pertukaran Uang

Hukum barter, atau pertukaran barang, sudah diatur oleh Islam. Kegiatan tukar menukar ini juga banyak terjadi di zaman Rasulullah Saw. Jumlah atau takaran, jenis transaksi (tunai non tunai), dan jenis barang yang ditukarkan adalah beberapa syarat dan ketentuan tukar menukar. Hal ini juga disebutkan dalam hadits berikut:

"Apabila emas dibarter dengan emas, perak ditukar dengan perak, gandum bur (gandum halus) ditukar dengan gandum bur, gandum syair (kasar) ditukar dengan gandum syair, kurma ditukar dengan

kurma, garam dibarter dengan garam, maka takarannya harus sama dan dibayarkan secara tunai. Apabila benda yang dibarterkan berbeda, maka takarannya boleh sesuka hati asalkan tunai", (HR Muslim 4147).

Hadits di atas menunjukkan bahwa pertukaran barang sejenis harus dilakukan secara tunai dan dalam jumlah atau takaran yang sama. Sebaliknya, untuk barang berbeda jenis, takaran boleh disesuaikan sesuka hati asalkan tunai.

Hukum tukar menukar barang (uang dengan uang) harus senilai dan tunai, sehingga hukum tukar menukar uang yang biasa dilakukan masyarakat dengan tambahan sejumlah tertentu adalah haram.

Hal ini juga diperkuat dengan hadits yang lain, yakni: *"Apabila emas ditukar dengan emas, perak ditukar dengan perak, gandum ditukar dengan gandum, sya'ir (gandum kasar) ditukar dengan sya'ir, kurma ditukar dengan kurma, dan garam ditukar dengan garam, takaran atau timbangan harus sama dan dibayar secara tunai. Siapa menambah atau meminta tambahan, maka ia telah melakukan transaksi riba, baik yang mengambil atau yang memberinya sama-sama berada dalam dosa"*, (HR Ahmad 11466 & Muslim 4148).

Tukar Uang dalam Pandangan Fikih Islam

Dalam fiqih Islam, hukum tukar uang adalah bagian dari cabang hukum ekonomi yang disebut muamalah. Pertukaran uang atau jual beli mata uang diperlakukan dalam konteks hukum ekonomi Islam dengan berbagai aturan dan prinsip yang telah dijelaskan oleh ulama

Berikut adalah beberapa prinsip umum yang relevan dalam hukum tukar uang menurut fiqih Islam:

1. Larangan Riba: Prinsip utama yang harus dihindari dalam pertukaran uang adalah riba (bunga). Riba dianggap haram dalam Islam. Ini berarti tidak boleh ada penambahan atau pengurangan nilai dalam pertukaran uang yang bersifat bunga atau keuntungan yang dihasilkan tanpa keterlibatan dalam kegiatan ekonomi yang nyata.
2. Larangan Gharar: Gharar adalah unsur ketidakpastian atau risiko berlebihan dalam pertukaran uang yang juga harus dihindari. Transaksi yang mengandung gharar dapat menjadi tidak sah dalam Islam. Ini berarti bahwa pihak yang terlibat dalam pertukaran harus memahami dengan jelas nilai dan kondisi pertukaran yang mereka lakukan.
3. Keadilan dalam Pertukaran: Pertukaran uang harus dilakukan dengan keadilan dan kesepakatan bersama antara pihak-pihak yang terlibat. Tidak boleh ada eksploitasi atau ketidakadilan dalam menetapkan nilai atau kondisi pertukaran.
4. Transparansi: Semua transaksi harus dilakukan dengan transparansi, di mana semua informasi yang relevan harus diungkapkan dengan jelas kepada pihak yang terlibat.
5. Saling Menyepakati: Pihak-pihak yang terlibat dalam pertukaran harus menyepakati nilai dan kondisi pertukaran dengan jelas sebelum transaksi dilakukan. Tidak boleh ada paksaan atau manipulasi dalam menetapkan nilai pertukaran.
6. Pentingnya Keamanan: Transaksi harus dilakukan dengan keamanan dan tanpa risiko penipuan atau kekerasan.

Pertukaran uang baru di jalan, sebagai topik yang diulas dalam tulisan ini, merupakan subjek yang kompleks dalam pandangan Islam. Dengan memperhatikan dalil (hadits) yang

relevan dan pandangan fikih Islam, kita dapat menyimpulkan bahwa tukar uang baru di jalan dapat dianggap sah dalam Islam asalkan memenuhi prinsip-prinsip keadilan, transparansi, dan larangan riba.

2. Panitia Zakat Fitrah, Bisakah Disebut Amil?

Zakat Fitrah adalah bentuk wajib dari sedekah dalam Islam. Biasanya diberikan selama bulan Ramadan, lebih baik sebelum Hari Raya Idul Fitri, yang menandai akhir Ramadan. Zakat Fitrah diwajibkan bagi setiap Muslim yang memiliki kemampuan untuk melakukannya.

Tujuan utama zakat fitrah adalah sebagai penyempurna ibadah puasa dan membersihkan mereka yang berpuasa dari segala tindakan atau perkataan yang tidak senonoh serta untuk membantu orang miskin yang membutuhkan. Hal ini juga dimaksudkan untuk memungkinkan mereka (*dhuafa*) menikmati perayaan Idul Fitri.

Jumlah zakat fitrah dihitung berdasarkan nilai barang makanan pokok seperti (gandum, barley, kurma, dan kismis, dll). Jumlah yang tepat biasanya setara dengan berat tertentu atau nilai moneter dari barang makanan pokok tersebut. Zakat fitrah adalah bagian penting dari Ramadan dan perayaan idul fitri. Zakat fitrah berfungsi sebagai sarana berbagi berkah dan memastikan bahwa semua umat Islam dapat berpartisipasi dalam momen sukacita Idul Fitri.

Umumnya menjelang idul fitri, panitia zakat fitrah di masjid-masjid bermunculan. Pertanyaannya adalah, apakah panitia zakat fitrah di masjid bisa dianggap sebagai amil? Tulisan ini ingin mencoba menjawab pertanyaan tersebut.

Amil Zakat di Masa Rasulullah Saw

Di masa Rasulullah Saw, amil bertugas untuk menghimpun harta benda dari berbagai distrik dan pedalaman, sekaligus dipercaya atas harta yang dititipkan tersebut. Untuk mengemban amanah ini, Nabi tidak sembarang menunjuk orang. Nabi Muhammad menyeleksi dan memilih orang yang tepat, sehingga sumber keuangan umat Islam tersebut dapat berjalan sesuai syariat.

Pada masa itu, Rasulullah Saw turun tangan dan mengangkat beberapa sahabat sebagai amil zakat yang bertugas menarik zakat dari para wajib zakat (*muzaki*), mendatanya di Baitul Maal, dan menyalurkannya kepada orang-orang yang berhak menerima zakat (*mustahik*).

Rasulullah Saw membentuk Baitul Maal, sebuah institusi yang bertindak sebagai pengelola keuangan negara. Baitul Maal ini memegang peranan yang sangat penting bagi perekonomian, termasuk dalam melakukan kebijakan yang bertujuan untuk kesejahteraan masyarakat.

Harta-harta diberi kategori tertentu hingga dikenakan kewajiban zakat. Artinya, tidak semua harta mutlak dikenakan zakat. Di antara syarat dan kategori itu adalah: (1). *Al-Milk al-Tamn* yaitu harta tersebut haruslah sempurna milik seseorang, (2). *Al-Nama'* yaitu harta produktif yang dapat ditumbuh kembangkan, bukan harta mati, (3). *Bulugh al-Nishab* yaitu telah memenuhi limit dan kadar tertentu, (4). *Al-Fadhl an al Hawa'ij al-Ashliyyah* yaitu surplus dari kebutuhan pokok, (5). *Al-Salamah min al-Duyun* yaitu tidak terkait pada utang, (6). *Hulul al-Haulan* yaitu telah mencapai batas waktu tertentu (1 tahun).

Selain objek zakat dan syarat/kategori yang diatur Rasulullah Saw mengenai zakat, sistem manajemen zakat pun

> Pada masa itu, Rasulullah Saw turun tangan dan mengangkat beberapa sahabat sebagai amil zakat yang bertugas menarik zakat dari para wajib zakat (*muzaki*), mendatanya di Baitul Maal, dan menyalurkannya kepada orang-orang yang berhak menerima zakat (*mustahik*).

telah diatur pada masa beliau. Pada zaman Rasulullah Saw, sistem manajemen zakat yang dilakukan oleh amil dibagi menjadi beberapa bagian (AM Nasution, 2020) yaitu: (1). *Katabah*, petugas untuk mencatat para wajib zakat, (2). *Hasabah*, petugas untuk menaksir, menghitung zakat, (3). *Jubah*, petugas untuk menarik, mengambil zakat dari para muzakki, (4). *Kahazanah*, petugas untuk menghimpun dan memelihara harta zakat, (5). *Qasamah*, petugas untuk menyalurkan zakat kepada mustahiq.

Siapa BAZ, LAZ dan Amil Zakat?

Di dalam UU No. 23 Tahun 2011 tentang Pengelolaan Zakat, yang disebut Badan Amil Zakat Nasional (BAZNAS) adalah lembaga yang melakukan pengelolaan zakat secara nasional. BAZ biasa dikenal dengan pengelola zakat plat merah (Pemerintah).

Sedangkan Lembaga Amil Zakat yang selanjutnya disingkat LAZ adalah lembaga yang dibentuk masyarakat yang memiliki tugas membantu pengumpulan, pendistribusian, dan pendayagunaan zakat. Sebagai contoh: LAZISNU, LAZISMU, Dompet Dhuafa, IZI, Rumah Zakat, dll.

Amil Zakat adalah orang atau lembaga yang bertanggung jawab untuk mengumpulkan, mendistribusikan, dan mengelola

dana zakat yang diberikan oleh umat Muslim. Mereka memiliki peran penting dalam sistem zakat untuk memastikan bahwa dana zakat dikelola dengan baik dan disalurkan kepada yang berhak menerima sesuai dengan ketentuan Islam.

Tugas Amil Zakat di antaranya adalah: (1). Pengumpulan Zakat: Amil Zakat mengumpulkan dana zakat dari masyarakat Muslim yang berkewajiban untuk membayar zakat, (2). Verifikasi Penerima: Amil Zakat memverifikasi orang-orang atau kelompok yang berhak menerima zakat sesuai dengan ketentuan syariat Islam. Ini termasuk orang-orang miskin, fakir, janda, yatim piatu, orang yang terjerat hutang, dan sebagainya, (3). Distribusi Zakat: Amil Zakat bertanggung jawab untuk mendistribusikan dana zakat kepada yang membutuhkan sesuai dengan kriteria yang telah ditetapkan, (4). Pemantauan dan Pelaporan: Amil Zakat juga harus memantau penggunaan dana zakat dan melaporkan secara transparan kepada masyarakat mengenai bagaimana dana tersebut dikelola dan disalurkan.

Bisakah Panitia Zakat Fitrah Disebut Amil?

Definisi Amil Zakat dalam kitab Fathul Qarib karya Ibnu Qasil al-Gazi dijelaskan, bahwa Amil adalah orang yang ditunjuk atau ditugaskan pemerintah (Imam) untuk mengumpulkan dan mendistribusikan zakat kepada para mustahik zakat.

Berdasar definisi di atas, bahwa amil zakat haruslah mendapat tugas resmi yang diangkat oleh pemerintah seperti Badan Amil Zakat Nasional (Baznas), atau dibentuk oleh masyarakat yang disahkan oleh pemerintah seperti Lembaga Amil Zakat, contohnya LAZISNU, LAZISMU, dan lainnya.

Hal ini juga ditegaskan oleh Fatwa MUI no 8 tahun 2011 tentang Amil Zakat, bahwa 'Amil zakat (petugas zakat) adalah

seseorang atau sekelompok orang yang diangkat oleh pemerintah untuk mengelola pelaksanaan ibadah zakat, atau seseorang / kelompok orang yang dibentuk oleh masyarakat dan disahkan oleh pemerintah untuk mengelola pelaksanaan ibadah zakat.

Menurut Syeikh Wahbah Zuhaili dalam kitab "al-Fiqh al-Islami wa Adillatuhu," syarat seseorang atau kelompok bisa menjadi amil adalah harus adil dan mengetahui seluk beluk fiqh zakat.

Kemudian pertanyaannya adalah panitia zakat di masjid, musalla, sekolah, dan lainnya yang biasa memungut zakat fitrah apakah bisa dikategorikan sebagai amil zakat? Jika mengacu pada definisi dan syarat yang sudah dijelaskan di atas, maka panitia zakat tersebut ada dua kemungkinan:

Pertama, jika panitia zakat tersebut sama sekali tidak mendapatkan SK dari pemerintah atau pihak yang berwenang, dalam hal ini BAZNAS atau lembaga-lembaga yang ditunjuk, maka panitia zakat tersebut "bukan amil zakat". Konsekuensinya, panitia zakat "tidak berhak mendapat jatah zakat" karena tidak masuk dalam *asnaf* (penerima) zakat.

Kedua, jika panitia tersebut telah mengurus dan mendapat SK resmi dari lembaga yang ditunjuk pemerintah, maka panitia tersebut "bisa disebut amil" asalkan syarat-syaratnya telah terpenuhi. Dengan begitu, panitia zakat tersebut juga berhak mendapat bagian zakat.

3. Gerakan Zakat Pasca Ramadan, What Next?

Ramadan baru saja berlalu. Dan sebagaimana lazimnya dari tahun ke tahun, begitu lepas Ramadan, badan atau lembaga-lembaga zakat seakan berlomba merilis jumlah penghimpunan

dana Ramadan yang diraihnya. Dan selalu saja nadanya sama, semua organisasi menyatakan mendapatkan kenaikan penghimpunan dibanding capaian tahun lalu.

Apakah "kebiasaan" ini benar-benar diperlukan oleh publik yang selama Ramadan telah memberikan dana zakat, infak dan sedekahnya pada sejumlah organisasi? Atau bila pun betul publik membutuhkannya, laporan seperti apa yang sejatinya bisa memenuhi keingintahuan masyarakat luas. Kenapa hanya laporan hasil pengumpulan saja yang secara umum disampaikan.

Pertanyaan berapa mustahik yang menerima pemberian dana zakat dan dimana saja sebaran mustahik yang dibantu kadang luput untuk diumumkan. Belum lagi informasi, berapa orang atau berapa jumlah keluarga yang diberdayakan menggunakan dana zakat dan akhirnya mereka mampu memiliki usaha yang mengarah pada perbaikan pendapatan keluarga.

Gerakan zakat sejatinya punya dua tanggung jawab besar dalam mengelola zakat. Pertama, tanggung jawab untuk memastikan bahwa organisasinya dijalankan dengan sebenar-benar aturan yang ada. Aturan dan kaidah syar'i dan aturan dan regulasi negara. Kedua tanggung jawab yang tak kalah beratnya adalah memastikan bahwa dana zakat, infak, sedekah yang diterima organisasinya mampu dikelola secara amanah dan ketika didistribusikan benar-benar diberikan kepada mustahik secara tepat, sesuai kebutuhan masing-masing yang diberi dan mampu memberi nilai tambah bagi yang diberinya untuk lebih dekat kepada kehidupan yang lebih Islami daripada sebelumnya.

Dalam sebuah perbincangan di WAG komunitas Zakat belum lama ini, salah seorang peserta diskusi menyampaikan bahwa salah satu visi zakat adalah secara bertahap menaikan kesadaran berislam masyarakat. Tak hanya mendorong muzaki

untuk berdonasi semata. Dan kegiatan menaikan sisi religiusitas masyarakat ini harus di kembangkan dengan dasar dasar kerelawanan, keikhlasan dan kedermawanan.

Organisasi zakat kadang lupa, bahwa ada tanggung jawab edukasi pada muzaki dan mustahik yang melekat pada organisasi pengelola zakat. Kepada muzaki tentu lebih mudah, lewat kajian-kajian yang diadakan dan dilangsungkan di dekat lokasi-lokasi tempat tinggal para muzaki tentu tak banyak kesulitan berarti. Paling-paling tantangan terberatnya adalah menyesuaikan waktu muzaki dengan pelaksanaan acara serta mencari ustadz atau pengisi acara yang lebih bisa diterima kalangan muzaki.

Untuk melakukan edukasi bagi mustahik, tantangannya jauh lebih tidak mudah. Diperlukan pendekatan khusus sehingga mustahik merasa perlu belajar Islam dan meningkatkan pengetahuan dan wawasan keislamannya. Dan ini belum cukup, karena dibutuhkan pendekatan yang tepat dan seseuai dengan karakter mustahik yang ada, apalagi mereka jauh lebih tersebar lokasi tempat tinggalnya. Semudah apapun teknis yang disiapkan dalam kerangka pembinaan dan edukasi mustahik, bila tidak ada kesadaran yang cukup baik dari mereka untuk meningkatka kapasitas diri dan keagamaan mereka, acara ini sulit mencapai tujuan utamanya.

Jadi, kembali ke moment paska Ramadan, benar adanya seorang sahabat baik di WAG sebuah komunitas zakat Indonesia yang ketika diskusi kemarin setelah Ramadan mengatakan : "angka bukanlah yang utama".

Seorang sahabat lainnya mengatakan bahwa : "ada yang lebih penting dari sekedar membandingkan angka penghimpunan, yakni bagaimana kita membandingkan strategi organisasi sehingga dapat di baca oleh semua lembaga dan saat yang sama

juga mampu mengembangkan diskusi secara terbuka untuk menguatkan yg lemah dan menyiasati perangkat yang belum lengkap”.

Diskusi semakin menarik, ketika seorang amil yang menganggap dirinya mewakili organisasi pengelola zakat yang lebih kecil. Ia mengatakan : “Perbincangan mengenai sejumlah angka penghimpunan memang penting. Tapi pembelajaran bagi kami Lembaga kecil, itu yang sangat ditunggu. Termasuk ukuran keberhasilan dalam penyaluran. Kami ingin belajar lebih dalam lagi. Kalaou untuk bicara angka, kami nyungsep. Bukan kecil hati. Tapi berharap diskusi ini juga membahas tentang cara mengerek kami, untuk bisa bergerak lebih luas”.

Nah lho, ternyata masalah gerakan zakat, baik di moment Ramadan maupun di luar itu cukup kompleks. Ada keinginan sesama elemen pengelola zakat terus dekat dan mampu berdialog hangat. Lontaran-lontaran untuk bertemu, kopi darat terus mendapat respos positif. Saat yang sama, sejumlah pihak yang mestinya berdiri di tengah, baik itu berdiri sebagai koordinator zakat nasional maupun yang berdiri sebagai rumah bersama Gerakan zakat tak sanggup memenuhi seluruh kebutuhan fasilitasi untuk bisa saling bertemu dan berbicara secara kekeluargaan dan menghadirkan pembicaraan dari hati ke hati.

Gerakan zakat Indonesia bukan milik orang per orang. Gerakan ini telah menjadi wakaf umat dan bangsa yang menginginkan agar zakat dikelola dengan penuh vitalitas dan semangat kebersamaan. Visi bahwa zakat ini menjadi solusi umat dan bangsa harus melekat kuat di benak dan jiwa seluruh amil yang ada di gerakan zakat Indonesia.

Visi besar ini tentu tak bisa diusung satu dua orang yang ada. Visi ini harus jadi kesadaran bersama dan menjadi inspirasi untuk

> "Gerakan zakat Indonesia bukan milik orang per orang. Gerakan ini telah menjadi wakaf umat dan bangsa yang menginginkan agar zakat dikelola dengan penuh vitalitas dan semangat kebersamaan."

diturunkan dalam program-program yang real dan langsung menyentuh kebutuhan umat dan bangsa ini. Dunia zakat tak butuh narasi atau sekedar untaian kata-kata. Fase saat ini justru sudah masuk pada momentum pembuktian nyata bahwa gerakan zakat bisa berbuat nyata dan mampu menjadi solusi di kehidupan yang dijalani.

Gerakan zakat yang berkarakter NGO, tentu saja lebih cenderung tata kekerabatannya bersifat personal dan penuh kehangatan pertemanan. Kadang sejumlah pihak keliru memahami sosiologis ini. Menganggap begitu ada masalah di dunia zakat lalu usai dengan mengundangnya hadir dalam sebuah rapat. Apalagi sejumlah rapat-rapat atau pertemuan besar yang direncanakan kadang sudah terlebih dahulu memiliki keputusan sebelum peserta hadir dan berbicara.

Gerakan zakat Indonesia walau terlihat sama modelnya, sejatinya memiliki model hubungan keorganisasian yang sedikit berbeda. Baznas karena tuntutan regulasi tentu saja memiliki hubungan dan pola kerja lebih formal dalam hubungan sesama amilnya, sedangkan LAZ justru lebih merepresentasikan hubungan yang lebih cenderung seperti NGO yang lebih kuat interaksi personalnya dan memelihara kekuatan komunikasi antar amil layaknya sebuah hubungan pertemanan dan kekeluargaan.

Ini sebenarnya bisa saling melengkapi dan meciptakan sinergi untuk kemajuan gerakan Zakat Indonesia. Kedua model hubungan kelembagaan ini bisa saling belajar untuk terus menciptakan gerakan zakat Indonesia yang lebih baik lagi di masa depan. Sebagaimana harapan salah seorang member WAG zakat nasional, Baznas sebagai koordinator zakat nasional diharapkan mampu memberikan supervisi dan mendorong kemajuan gerakan zakat Indonesia.

Saat yang sama, Forum Zakat yang jadi "rumah bersama" gerakan zakat perlu juga saling mendekat dengan baznas untuk bisa bersinergi menyelesaikan sejumlah problematika dunia zakat Indonesia. Yang sederhana saja, hingga saat ini ternyata masih cukup banyak member forum zakat yang belum selesai urusannya dengan aspek legalitasnya. Sejumlah LAZ yang mengurus proses perijinan ini datang dari sejumlah daerah dan hingga kini banyak yang belum tahu akan berapa lama lagi legalitasnya akan bisa terselesaikan.

Mengapa PR mengenai legalitas ini penting untuk semua pihak di gerakan zakat, karena tak lain urusan ini akan menjadi salah satu modal penting bagi organisasi pengelola zakat dalam berinteraksi dengan masyarakat. Kepercayaan akan tumbuh dengan baik bilamana LAZ sudah memiliki legalitas. Ini juga saat yang sama akan menumbuhkan kepercayaan yang tinggi bagi Baznas di hadapan LAZ, bahwa Baznas benar-benar dirasakan kehadirannya dan memang terbukti membantu gerakan zakat mencapai legalitas yang diperlukan.

PR kedua yang menanti paska Ramadan adalah wujud nyata sinergi gerakan zakat Indonesia. Masyarakat luas ingin tahu dan melihat, apa sich sesungguhnya yang bisa dikerjakan organisasi zakat setelah Ramadan. Ketika Ramadan, mereka berlomba-lomba

mengenalkan diri dan menjelaskan progamnya masing-masing. Apa tidak ada satu program saja yang dikerjakan bersama antar pengelola zakat. Haruskah menunggu bencana untuk membuat program bersama?

4. Ini Dia Langkah Strategis Lembaga Zakat Pasca Ramadan

Momen pasca-Ramadan harus menjadi perhatian- sekaligus tantangan-Organisasi Pengelola Zakat (OPZ). Ada pekerjaan-pekerjaan rumah yang harus mendesak untuk diselesaikan.

Pertama, masalah penyadaran akan pentingnya zakat secara kontinu. Zakat bukan hanya ada saat Ramadan, mustahik juga tak hanya hidup ketika Ramadan. Penyadaran tentang substansi dan pentingnya zakat ini tak mengharuskan OPZ ber-*budget* besar dan mahal. Begitu banyak sarana komunikasi dengan muzaki dan calon muzaki. Apalagi kini media sosial secara perlahan menggantikan peran-peran komunikasi konvensional sebelumnya. muzaki yang baik pun akan sepakat bila OPZ memilih selektif mengambil media komunikasi dan tidak terkesan ngawur dalam belanja iklan dan promosi dengan alasan ingin dikenal dan menjaga imej. Bila ada OPZ yang tak menyadari hal ini, dan tak segera mengubah perilaku belanja iklannya, bukan tak mungkin muzaki dan calon muzaki akan "menghukum" dengan cara berhenti berdonasi atau malah melakukan black campaign pada OPZ tersebut.

Kedua, masalah pencatatan dan pendokumentasian aktivitas dan kinerja OPZ. Menurut saya, setelah lahirnya Undang-undang No. 23 Tahun 2011 tentang Pengelolaan Zakat dan juga PP No. 14/2014 sebagai peraturan pelaksananya, relasi antara BAZNAS dan lembaga- lembaga amil zakat nasional (LAZNAS) masih mencari format yang ideal. Forum Zakat (FOZ) sebagai asosiasi

LAZ dan BAZNAS angkat provinsi dan kota/kabupaten baru dalam taraf membuat Buta kesepahaman (MoU) dengan BAZNAS Pusat dan Dirjen Amberdayaan Zakat Kementerian Agama RI. MoU yang disepakati dan ditandatangani pada acara Munas VII FOZ di Bandung pada 5-7 Mei 2015 itu masih memerlukan langkah-langkah turunan untuk lebih nyata membangun sinergi ketiga pihak. Ketiga pihak ini bila aktif bersinergi bukan hanya akan memiliki rekam jejak yang jelas dan akurat mengenai seberapa besar dana zakat yang dikelola umat Islam di Indonesia, namun juga sangat mungkin akan mampu menghasilkan terobosan-terobosan besar bagi kepentingan dunia perzakatan Indonesia bahkan juga mungkin kawasan Asia. Perlu diingat bahwa di Asia, bahkan juga dunia, umat Islam Indonesia memiliki jumlah sangat signifikan, dan begitu pula potensi zakatnya. Masalahnya bukan sekadar semangat, namun juga harus ada langkah-langkah strategis menuju perbaikan dan peningkatan pengelolaan zakat yang ada.

Ketiga, diperlukan kajian fiqih zakat secara komprehensif yang menghadirkan para pemberi pertimbangan syariah dari masing- masing OPZ. Ini dibutuhkan mendesak untuk menjaga harmoni dan mengurangi perbedaan-perbedaan dari sisi pengambilan keputusan syariah. Selama ini kemanfaatan Dewan Syariah Nasional Majelis Ulama Indonesia (DSN MUI) lebih banyak digunakan bagi dunia perbankan, asuransi, dan lembaga keuangan lainnya. Saat yang sama, masing-masing dewan syariah yang ada di OPZ belum tentu menjadi bagian DSN MUI. Di lapangan, praktiknya cara pengambilan kebijakan kadang berbeda satu dengan lainnya. Yang lebih dikhawatirkan pada masa yang akan datang adalah justru bila semakin besar tingkat pengelolaan OPZ, maka akan semakin sulit menyatukan

perbedaan- perbedaan yang ada. Lebih jauh nantinya, bila terbentuk dan lahir dewan syariah atau badan pertimbangan syariah bersama yang menaungi seluruh OPZ, maka produk yang harus dihasilkan bukan urusan fikih zakat semata tapi juga bisa jadi-akan lahir fatwa-fatwa atau pertimbangan lain yang lebih strategis seperti standardisasi amil, etika amil, etika marketing zakat, aturan mengenai pendayagunaan atau pendistribusian zakat dan sejumlah hal strategis lainnya yang dibutuhkan OPZ.

Keempat, terus-menerus membangun kepercayaan masyarakat. Gerakan zakat yang berkembang selama ini memang memiliki keunikan. Di tengah terus bermunculan lembaga ataupun organisasi pengelola zakat pada satu sisi, dan tren perlambatan pertumbuhan ekonomi pada sisi berbeda, dari tahun ke tahun penghimpunan zakat malah berkembang signifikan. Rata-rata tumbuh 20-30 % setiap tahunnya. Ini mungkin dampak tumbuhnya kelas menengah Muslim di Indonesia, namun bisa saja hal ini dipengaruhi baiknya tingkat kepercayaan masyarakat pada gerakan zakat ataupun OPZ. Untuk itu, dengan semakin menyempurnakan manajemen organisasi dan kualitas layanan, OPZ diharapkan mampu semakin memberikan excellent service. Sudah saatnya OPZ tampil sebagai organisasi umat yang profesional dan modern. Bukan hanya dalam dunia perbankan Islam dan asuransi syariah saja. Bagaimanapun juga, OPZ merupakan wakaf umat sehingga harus terus didorong agar tumbuh hingga menjadi kebanggaan umat.

Kelima, meningkatkan kreativitas untuk mendorong agar zakat bisa menjadi life style. Perkembangan teknologi informasi telah menyatukan dunia dalam genggaman. Imbas teknologi ini seharusnya sampai pada gerakan zakat. Ketika kesadaran zakat semakin tumbuh dengan baik, OPZ seharusnya menyediakan

diri menjadi bagian perkembangan ini. Praktiknya, siapa pun bisa berzakat semudah orang menggunakan aplikasi di gadget kesayangan. Dengan bantuan aplikasi yang tersedia, berzakat layaknya bermain game, tinggal tekan dan sangat aman. Ketika sampai pada situasi ini, tantangan terbesar OPZ adalah bagaimana mengelola program dengan cepat dan akurat. Ketika berzakat semakin mudah, OPZ juga harus menampilkan kemajuan aktivitasnya dengan mudah dan akurat. Betapa indah pada akhirnya ketika ini semua bisa berjalan dengan baik.

5. Memaknai Hari Raya Idul Fitri

Menyediakan makanan dan minuman, mengenakan pakaian baru di Hari Raya Idul Fitri tidak ada salahnya. Namun akan menjadi persoalan adalah ketika kita berlebih-lebihan dalam semua hal tersebut.

"Apabila telah masuk sepuluh yang akhir pada bulan Ramadan, Nabi Muhammad Saw lebih giat beribadah pada malam malamnya. Beliau membangunkan keluarganya dan Beliau lebih tekun, Beliau kencangkan ikat sarungnya (menjauhi istrinya untuk lebih mendekati Allah)." [HR Muslim]. Itulah yang dicontohkan Rasulullah di akhir bulan Ramadan.

Sesungguhnya Nabi Muhammad Saw I'tikaf pada tiap-tiap sepuluh yang akhir bulan Ramadan hingga beliau wafat. Kemudian istri-istri beliau meneruskan I'tikaf seperti sudah beliau wafat [HR Muslim]. Sayangnya, justru banyak umat Islam yang melakukan sebaliknya di hari hari akhir Ramadan. Pasar dan toko-toko perbelanjaan justru dipenuhi, bukan melakukan I'tikaf seperti yang dicontohkan Rasulullah Saw.

> *Apabila telah masuk sepuluh yang akhir pada bulan Ramadan, Nabi Muhammad Saw lebih giat beribadah pada malam malamnya. Beliau membangunkan keluarganya dan Beliau lebih tekun, Beliau kencangkan ikat sarungnya (menjauhi istrinya untuk lebih mendekati Allah).”* [HR Muslim].

Memaknai Hari Raya

Hari Raya Idul Fitri bukan sekadar momen untuk berpesta pora atau sekadar mengikuti tradisi. Lebih dari itu, Idul Fitri adalah momentum spiritual untuk kembali kepada fitrah, yakni kesucian hati dan ketulusan jiwa. Setelah menjalani ibadah puasa selama sebulan penuh di bulan Ramadan, umat Muslim diharapkan mampu mencapai keadaan yang lebih baik, baik dalam hubungan dengan Allah (*hablum minallah*) maupun dengan sesama manusia (*hablum minannas*).

Idul Fitri berarti kembali pada naluri kemanusiaan yang murni, kembali pada keberagaman yang lurus dan kembali dari seluruh praktik busuk yang bertentangan dengan jiwa manusia yang masih suci.

Memaknai Idul Fitri dengan benar berarti bukan hanya merayakan kemenangan secara lahiriah, tetapi juga memastikan kemenangan batiniah. Kemenangan sejati adalah ketika seseorang mampu menjaga konsistensi amal ibadah dan kebaikan yang telah dilakukan di bulan Ramadan, bahkan setelah Ramadan berlalu. Inilah cara untuk benar-benar kembali pada fitrah yang suci, sehingga Idul Fitri tidak sekadar menjadi ritual tahunan, tetapi menjadi titik tolak perubahan diri menuju kehidupan yang lebih baik dan lebih diridhai oleh Allah SWT.

Istiqomah Setelah Ramadan

Ramadan adalah bulan penuh berkah di mana umat Muslim berusaha mendekatkan diri kepada Allah SWT melalui puasa, shalat malam, tilawah Al-Qur'an, serta berbagai amal kebaikan lainnya. Namun, tantangan terbesar bukan hanya mencapai puncak spiritual di bulan Ramadan, tetapi juga menjaga konsistensi ibadah dan kebaikan tersebut setelah Ramadan berlalu. Istiqomah, atau konsistensi dalam kebaikan, menjadi kunci agar amalan yang telah dibangun selama Ramadan tidak memudar begitu saja.

Agar tetap istiqomah, diperlukan usaha dan niat yang kuat. Salah satunya adalah dengan menetapkan target ibadah yang realistis, seperti rutin melaksanakan shalat sunnah, membaca Al-Qur'an setiap hari, atau bersedekah secara berkala. Mengelilingi diri dengan lingkungan yang mendukung kebaikan juga sangat membantu dalam menjaga semangat ibadah. Selain itu, penting untuk terus memperbaharui niat dan meminta pertolongan kepada Allah SWT agar diberikan kekuatan dalam menjalankan ketaatan secara konsisten.

Istiqomah bukan berarti harus melakukan amalan besar setiap hari, tetapi lebih kepada menjaga kesinambungan dalam melakukan kebaikan, sekecil apapun itu. Rasulullah Saw bersabda, *"Amalan yang paling dicintai oleh Allah adalah amalan yang kontinu walaupun sedikit."* (HR. Bukhari dan Muslim). Dengan memegang prinsip ini, umat Muslim dapat terus menjaga kualitas ibadahnya sepanjang tahun, bukan hanya di bulan Ramadan. Sehingga, hasil dari ibadah Ramadan akan tetap memberikan dampak positif dalam kehidupan sehari-hari dan semakin mendekatkan diri kepada ridha Allah SWT.

DAFTAR REFERENSI

Abu Ubaid. (2001). *Kitab Al-Amwal*. Dar Al-Fikr, Beirut.

Al-Baihaqi. (2003). *Sunan Al-Baihaqi*. Dar Al-Kutub Al-Ilmiyyah, Beirut.

Al-Qaradawi, Y. (1999). *Fiqh zakat*. Maktabah Wahbah, Kairo.

Al-Qur'an. (2010). *Mushaf Al-Madinah*. Kompleks Percetakan Al-Qur'an Raja Fahd, Madinah.

An-Nawawi, Y. bin S. (1992). *Riyadhus shalihin*. Dar Al-Kutub Al-Ilmiyyah, Beirut.

Bukhari, I. (2002). *Shahih Bukhari*. Dar Ibn Kathir, Damaskus.

Gustanto, E. S. (2012). *Awas riba terselubung di bank syariah*. Samudera Biru, Bandung.

Gustanto, E. S. (2017). *Kebangkitan ekonomi syariah*. Samudera Biru, Bandung.

Gustanto, E. S. (2021). *Penerapan prinsip-prinsip manajemen syariah di bank syariah*. Pustaka Saga, Yogyakarta.

Gustanto, E. S. (2023). *Zakatnomics: Pengelolaan zakat dari good menuju great*. Pustaka Saga, Yogyakarta.

Ibn Taimiyah. (1998). *Majmu' Al-Fatawa*. Dar Al-Kutub Al-Ilmiyyah, Beirut.

Muslim, I. (2005). *Shahih Muslim*. Dar Ihya Al-Turath Al-Arabi, Beirut.

Utsman bin Affan. (1995). *Kedermawanan khalifah ketiga*. Dar Al-Salam, Kairo.

Badan Amil Zakat Nasional (BAZNAS). (2023). *Laporan zakat nasional*. BAZNAS, Jakarta.

Baznas Tanggap Bencana Sleman. (2023). *Laporan kegiatan sosial Ramadan*. BAZNAS, Yogyakarta.

Bursa Efek Indonesia (BEI) & Otoritas Jasa Keuangan (OJK). (2022). *Literasi keuangan syariah*. BEI & OJK, Jakarta.

Inisiatif Zakat Indonesia (IZI). (2024). *Booking berkah Ramadan*. IZI, Jakarta.

Kementerian Agama RI. (2021). *Panduan zakat dan filantropi Islam*. Kementerian Agama RI, Jakarta.

Majelis Ulama Indonesia (MUI). (2020). *Fatwa tentang zakat dan infak*. MUI, Jakarta.

Organisasi Pengelola Zakat (OPZ). (2023). *Strategi pengelolaan dana zakat*. OPZ, Jakarta.

PROFIL PENULIS

NANA SUDIANA. Lahir di Cirebon, 15 september 1975. Pendidikan S-1 diselesaikan di Jurusan Hubungan Internasional, Univesitas Muhammadiyah Yogyakarta. Strata 2-nyakemudian dilanjutkan di jurusan Magister Ekonomi dan Bisnis Islam, Universitas Paramadina, Jakarta. Saat ini juga sedang menyelesaikan S-2 Jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam di UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.

Nana Sudiana adalah aktivis filantropi yang berkecimpung dalam dunia pengelolaan zakat selama lebih dari 20 tahun. Saat ini ia menjadi Associate Expert Forum Zakat setelah sebelumnya bertugas sebagai Sekretaris Jendral (Sekjend) Forum Zakat (FOZ). Nana kini menjabat sebagai Direktur Utama Akademizi (sebuah lembaga training, kajian dan think tank dunia filantropi Islam) di lingkup Laznas IZI. Ia sebelum ini adalah Direktur Pendayagunaan Laznas Inisiatif Zakat Indonesia (IZI). Ia pernah meraih penghargaan Alumni Achievement Award (AAA) dari Universitas Muhammadiyah Yogyakarta (UMY) tahun 2022 karena kontribusinya di bidang sosial. Nana juga pernah menjadi penerima beasiswa program Professor Azyumardi Azra Scholarship (PAAS), UIN Syarif Hidayatullah Jakarta karena penelitiannya dengan judul: "Politik Pengelolaan Zakat di Indonesia Tahun 1945-2020."

Nana Sudiana juga berpengalaman dalam bernegosiasi untuk menghimpun donasi dari negara-negara berkembang maupun negara maju lainnya seperti Malaysia, Brunei Darussalam, Singapura, Taiwan, Korea Selatan, Jepang, Uni Emirat Arab, Arab Saudi, dan Turki ketika menjabat di sebuah lembaga kemanusiaan nasional di Indonesia, di mana itu semua bertujuan untuk membantu masyarakat yang membutuhkan baik di dalam negeri maupun di negara lainnya yang membutuhkan bantuan. Penulis bisa dihubungi melalui e-mail: nsudiana15@gmail.com/ nana.sudiana@izi.or.id

EDO SEGARA GUSTANTO. Lahir di Bandar Lampung, 21 Agustus 1983. Ketertarikan dengan Ekonomi Islam dimulai sejak mendirikan Kelompok Studi Ekonomi Islam di Fakultas Ekonomi UII Yogyakarta yang sekarang bernama Islamic Economy Study Club (IESC). Menempuh jenjang S1 di Fakultas Ekonomi UII, dengan konsentrasi Manajemen Pemasaran. Kemudian S2 dilanjutkan di Magister Ilmu Agama Islam dengan konsentrasi Ekonomi Islam. Saat ini sedang menempuh studi doktoral di Doktor Hukum Islam UII Yogyakarta dengan konsentrasi Hukum Ekonomi Syariah. Penulis banyak menulis buku bertema Ekonomi Syariah, di antaranya: *Awas Riba Terselubung di Bank Syariah*, Penerbit Youth Publisher (2012); *Kebangkitan Ekonomi Syariah*, Pustaka Saga (2017); *Penerapan Prinsip-Prinsip Manajemen Syariah di Bank Syariah*, Gaza Publishing (2021), *Zakatnomics: Pengelolaan Zakat dari Good Menuju Great*, Samudra Biru (2023). Penulis juga pernah meraih juara dalam kompetisi menulis terkait Pengelolaan Haji yang diselenggarakan BPKH RI dan Republika. Penulis sudah banyak malang melintang di dunia perbankan

syariah, lembaga keuangan sosial, bisnis retail dan kuliner. Saat ini penulis mengajar di Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam (FEBI) Institut Ilmu Al-Quran An Nur Yogyakarta. Selain mengajar, penulis sedang berkhidmat di Lembaga Sosial NU Care LAZISNU DIY dan menjadi Ketua Program BAZNASTanggap Bencana Kabupaten Sleman. E-mail penulis: **edo_lpg@yahoo.com.**

NU CARE-LAZISNU

LEMBAGA AMIL ZAKAT, INFAQ, & SHODAQOH

PENGURUS WILAYAH NAHDLATUL ULAMA

DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA

https://jognanucare.id

AN NUR UNIVERSITY FOR QURANIC STUDIES

INSTITUT ILMU AL-QUR'AN

An-Nur

BANTUL – YOGYAKARTA

https://nur.ac.id/